



**NILAI-NILAI MORAL DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**MIMI MINARNI  
NPM 136210161**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FALKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa moral maupun material, maupun do'a dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada.

1. Drs. Alzaber, M.Si. Selaku Dekan Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi motivasi dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Ermawati. S, S.Pd., M.A. Selaku pembimbing utama, yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan masukan-masukan untuk penulisan skripsi ini;
4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing pendamping, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis;

6. Keluarga tercinta ayahanda dan ibunda yang telah banyak memberikan kasih sayang, doa, semangat dan motivasi baik moril maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Orang yang teristimewa dalam hidupku suami tercinta yang turut member dukungan baik moril maupun materil yang sangat mendorong penulis untuk terus berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Teman-teman angkatan 2013, yang tidak bisa disebutkan namanya perorang, terimakasih telah memberi semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan kemampuan yang peneliti miliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti ataupun pembaca lainnya dengan tidak menutup kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, November 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1    Latar Belakang .....	1
1.1.2    Perumusan Masalah .....	11
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i> .....	11
1.3 <i>Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah</i> .....	12
1.3.1    Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.3.2    Pembatasan Masalah.....	12
1.4 <i>Penjelasan Istilah</i> .....	12
1.5 <i>Landasan Teoretis</i> .....	13
1.5.1    Pengertian Nilai .....	14
1.5.2    Teori Nilai Moral .....	16
1.5.3    Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggungjawab .....	19
1.5.4    Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani .....	21
1.5.5    Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban.....	23
1.6 <i>Penentuan Sumber Data</i> .....	25
1.6.1    Sumber Data.....	25
1.6.2    Data.....	26
1.7 <i>Metodologi Penelitian</i> .....	26
1.7.1    Pendekatan Penelitian .....	26
1.7.2    Jenis Penelitian.....	26
1.7.3    Metode Penelitian .....	27

1.8	<i>Teknik Penelitian</i> .....	27
1.8.1	Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.8.2	Teknik Analisis Data.....	28
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA .....</b>		<b>30</b>
2.1	<i>Sinopsis</i> .....	30
2.1.1	Mata yang Enak Dipandang.....	30
2.1.2	Bila Jebris Ada di Rumah Kami .....	31
2.1.3	Penipu yang Keempat .....	32
2.1.4	Daruan.....	33
2.1.5	Warung Penajem.....	33
2.1.6	Paman Doblo Merobek Layang-Layang.....	34
2.1.7	Kang Sarpin Minta di Kebiri.....	35
2.1.8	Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan .....	36
2.1.9	Sayur Bleketupuk.....	36
2.1.10	Rusmi Ingin Pulang.....	37
2.1.11	Dawir, Turah dan Totol.....	38
2.1.12	Harta Gantungan .....	38
2.1.13	Pemandangan Perut.....	39
2.1.14	Salam dari Penyangga Langit .....	40
2.1.15	Bulan Kuning Sudah Tenggelam .....	41
2.2	<i>Penyajian Data</i> .....	42
2.3.	<i>Analisis Data</i> .....	65
2.3.1	Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggungjawab .....	65
2.3.2	Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani .....	71
2.3.3	Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban.....	84
2.4.	<i>Interprestasi Data</i> .....	105

<b>BAB III KESIMPULAN.....</b>	<b>107</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....</b>	<b>109</b>
4.1. <i>Hambatan</i> .....	109
4.2. <i>Saran</i> .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penyajian Data yang Berkaitan dengan Nilai-Nilai Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> Karya Ahmad Tohari.....	42
Tabel 2	Analisis Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggungjawab dalam Buku Kumpulan Cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> Karya Ahmad Tohari.....	70
Tabel 3	Analisis Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani dalam Buku Kumpulan Cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> Karya Ahmad Tohari.....	83
Tabel 4	Analisis Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban dalam Buku Kumpulan Cerpen <i>Mata yang Enak Dipandang</i> Karya Ahmad Tohari.....	103

## ABSTRAK

Mimi Minarni, 2019. *Skripsi. Nilai-Nilai Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.*

---

Buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari penulis melihat banyak terdapat nilai-nilai moral. Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab, hati nurani, dan kewajiban yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasikan nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab, hati nurani dan kewajiban dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari, Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah teori-teori yang dikemukakan oleh Bertens (2004). Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab yaitu menjaga kehormatan merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani contohnya seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara pengadilan yang penting. Hati nurani merupakan suara hati manusia yang paling dalam. Setiap manusia memiliki hati nurani. Dengan adanya hal tersebut maka dapat melandasi setiap tindakan konkrit pada manusia, Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban contoh nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban adalah seseorang tidak boleh menolak apabila ia sedang menghadapinya, seperti mendidik anak merupakan kewajiban orang tuanya.

**Kata kunci** : Nilai-nilai moral, buku kumpulan cerpen mata yang enak dipandang



## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang dan Masalah***

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan mampu memberikan kepuasan intelek kepada pembaca. Dalam sebuah karya sastra, pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga yang dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan ini sebagai manusia sosial yang selalu berinteraksi dengan seluruh makhluk yang ada di bumi ini.

Semi (2012:1) menyatakan,

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Sebuah karya sastra dalam kehidupan telah diterima masyarakat sebagai salah satu realisasi budaya. Maksudnya, sastra adalah perwujudan segala sesuatu mengenai masyarakat yang berhubungan dengan akal budi. Saat ini, sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, tetapi telah dianggap sebagai sebuah karya sastra yang mampu menggugah emosi pembaca.

Hamidy (2001:7) menyatakan, “Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian-bagian yang dominan”. Karya sastra merupakan tuangan pengalaman jiwa manusia seutuhnya, mencangkup hal yang indah dan menyedihkan serta menyangkut baik buruknya manusia. Pengungkapan ide pengarang melalui imajinasi dan kreativitasnya dituangkan melalui bahasa yang indah.

Robingah (2013:6) menyatakan “Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagimanusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Nilai-nilai merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki”.

Mardhiah (2011:9) “Nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, atau perilaku”. Menurut Sefriana (2015:24) “Nilai adalah suatu yang bersifat normatif dan objektif, sebagai ukuran atau suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermartabat dalam kehidupannya”.

Nurgiyantoro (2007:322) menyatakan, “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan,

pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca”. Depdiknas (2008:929) menyatakan, “Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya”.

Bertens (2007:143) menyatakan, sebagai berikut:

Walaupun nilai-nilai moral menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Hal itu ingin kami perlihatkan dengan mempelajari ciri-ciri nilai moral. Nilai moral mempunyai ciri-ciri yaitu, berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, dan berkaitan dengan kewajiban.

Nilai moral merupakan sebuah nilai yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Moral sangat penting untuk dapat menilai kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Begitu juga dalam sebuah cerpen nilai moral akan sangat penting untuk menilai karakter maupun kehidupan para tokoh tersebut dan nilai moral itu sendiri akan terlihat dalam kesaharian parah tokohnya.

Karya sastra seperti cerpen yang banyak mengandung nilai moral, sangat diperlukan bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman dan teladan dalam mengatur kehidupannya. Nilai moral juga terdapat pada cerpen. Salah satu pengarang cerpen yang handal yaitu Ahmad Tohari. Ia lahir di Tinggarjaya Jatilawang Banyumas Jawa Tengah, 13 Juli 1948. Ia merupakan sastrawan dan budayawan berkebangsaan Indonesia. Karya monumentalnya yaitu Ronggeng Dukuh Paruk sudah diterbitkan dalam berbagai bahasa dan diangkat dalam film layar lebar berjudul Sang Penari. Ia pernah mengenyam bangku kuliah di Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi dan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tulisan-tulisannya berisi gagasan kebudayaan dimuat diberbagai media massa. Ia juga menjadi pembicara diberbagai diskusi dan seminar kebudayaan. Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel dan cerpen. Karyanya juga telah banyak diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Jepang, Tiongha, Belanda dan Jerman. Ia juga banyak mendapatkan penghargaan-penghargaan atas prestasinya.

Dari buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari penulis melihat banyak terdapat nilai-nilai moral seperti kutipan berikut ini.

Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang meski kere dan buta, satu-satunya orang-orang yang tiap hari memberinya upah. Bahkan Tarsa mulai takut Mirta benar-benar sakit lalu mati, (Tohari, 2013:16).

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Tarsa yang menyesal telah memeras Tirta secara habis-habisan. Walaupun Tirta seorang lelaki yang buta dan kere, akan tetapi selama ini Tirtalah yang memberinya uang sebagai upah dalam menuntun Tirta saat mengemis.

Alasan penulis tertarik dengan buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari karena cerita yang disajikan sangat menarik, mampu menggugah emosi pembaca dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Alasan penulis menganalisis nilai-nilai moral dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari karena cerita yang disajikan

mengandung nilai-nilai khususnya nilai moral yang merupakan sebuah tolak ukur yang digunakan manusia untuk menilai sesuatu yang ada dalam diri manusia tersebut.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari”. Buku Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari ini juga mampu menyampaikan pesan moral yang baik bagi pembacanya berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani dan berkaitan dengan kewajiban. Banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari karena nilai moral merupakan suatu nilai yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Cerita yang disajikan dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari juga sangat banyak pelajaran yang bisa dijadikan pengalaman dan pedoman serta mampu menggugah hati nurani pembaca seakan-akan pembaca terbawa akan cerita itu. Alasan penulis menganalisis moral dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari karena nilai moral merupakan suatu tolak ukur yang digunakan manusia menilai sesuatu yang dianggap baik atau buruk, yaitu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan.

Buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari banyak mengandung nilai-nilai yang sangat berguna bagi pembaca semua dan dapat dijadikan pedoman dalam hidup yang akan datang terutama nilai moral. Mengingat betapa pentingnya nilai moral tersebut untuk mengatur kehidupan manusia dan dijadikan teladan dari apa yang ada dalam cerita rakyat itu, maka penulis merasa

tertarik untuk mengadakan penelitian tentang nilai. Inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul “Nilai Moral buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari”, dengan ciri-ciri nilai moral yang dikemukakan oleh Bertens (2004:143-147), “Nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut,(1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, dan (3) berkaitan dengan kewajiban”.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian pertama dilakukan Rosi Yusnelva tahun 2016 dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan” mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau. Masalah penelitiannya bagaimanakah nilai moral dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan?. Teori yang digunakan yaitu teori Kaelan (2010), Hamidy (1993), Salam (2012), dan Daroeso (1986). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan terdapat tiga masalah nilai moral, yaitu: nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab, hati nurani dan kewajiban. 1) nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan yaitu tanggungjawab seorang bapak terhadap anaknya untuk memberikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang didasari oleh kesadaran, kecintaan atau kesukaan dan keberanian. 2) nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani yaitu penyesalan atas sikap dan perbuatan yang telah merugikan hidup orang lain. 3) nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yaitu kewajiban

terhadap diri sendiri, saling mengingatkan, manusia terhadap tuhan, orangtua kepada anaknya, dan anak kepada orangtuanya. Nilai moral dalam novel ini baik, boleh ditiru dalam kehidupan sehari-hari dan baik dijadikan sebagai pembelajaran dalam bertingkah laku yang baik. Persamaan penulisan sebelumnya yaitu sama-sama membahas nilai moral, sedangkan perbedaan dari penulisan ini dengan penulisan sebelumnya yaitu dari segi objek kajian. Selain dari objek kajian yang menjadi keunggulan pada penulisan ini yaitu, dari segi teori, penulis sebelumnya menggunakan teori Salam (2012) dalam menganalisis nilai moral, sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Bertens (2004).

Penelitian kedua dilakukan oleh Dani Andika tahun 2016 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam *Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar”, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau. Masalah penelitiannya nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar. Teori yang digunakan yaitu teori Salam (2012), Bertens (2007) dan Widagdho (2001). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab adalah bahwa orang tidak boleh semena-mena bila diberi kepercayaan. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab di dalam novel ini termasuk kategori bagus. Setiap tokoh yang terdapat dalam novel ini bertanggung jawab kecuali Agnes dan teman-temannya. Agnes adalah seorang teman yang tidak baik, tidak pernah menganggap Angel temannya. Angel tidak pernah memperhatikan dan memperdulikan Angel, sedangkan Ferly, Hendra dan Martin sangat menyayangi

Angel. Kedua, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani adalah penghayatan tentang baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkrit. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dalam novel ini mengisahkan tentang perasaan Angel yang sangat menyayangi Ferly, Angel sangat terpukul ketika Ferly meninggal dunia. Ketiga, nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yaitu aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan. Novel ini terdapat nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, yaitu kewajiban Angel untuk belajar dengan baik. Adapun persamaan dan perbedaan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas nilai moral, sedangkan perbedaan penulis yang dilakukan dengan penulis sebelumnya yaitu terlihat pada objek penelitian dan teori yang digunakan.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Shinta Puji Lestari tahun 2016 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajauhmu Karya Tere Liye*”, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau. Masalah penelitiannya nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajauhmu Karya Tere Liye*?. Teori yang digunakan yaitu teori Bertens (2004). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil dari penelitian nilai-nilai moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajauhmu Karya Tere Liye* yaitu (1) nilai-nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab yaitu tanggungjawab terhadap orang lain dan tanggungjawab terhadap diri sendiri atau individu, (2) nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani yaitu kesadaran tersebut membuka hati nurani, kurang memiliki hati nurani terhadap anak



kecil, ketulusan hati, memberikan nasehat, perbuatan tidak baik namun mereka tetap memiliki hati nurani, (3) nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yaitu kewajiban untuk menyekolahkan anak-anak, bersikap tetap menyerahkan yang menjadi hak orang lain. Adapun persamaan dan perbedaan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas nilai moral, sedangkan perbedaan penulis yang dilakukan dengan penulis sebelumnya yaitu terlihat pada objek penelitian dan teori yang digunakan berbeda.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Maguna Eliastuti tahun 2017 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono”, mahasiswa FKIP Universitas Indraprasta Jakarta. Masalah penelitiannya nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono?. Teori yang digunakan yaitu teori Bertens (1997). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil dari penelitian, terdapat dua sisi nilai moral, moral baik dan buruk, yang terdapat dalam tokoh utama di dalam karya novel “*Kembang Turi*” karya Budi Sardjono, dengan uraian sebagai berikut: Dirman atau nama lengkap Sudirman, seorang pemuda dari Dusun Karang Mading memiliki nilai moral baik sebanyak 29 (58%), dan nilai moral buruk sebanyak 14 (43,75%). Ini berarti Dirman adalah sosok yang baik, jujur, hidup lurus, berupaya mencari kebenaran yang telah dicampakkan oleh Pak Lurah, tidak mengenal rasa putus asa dan frustrasi. Keinginan yang paling buruk hanya membalaskan dendam atas kematian kedua orang tuanya, namun tertahan oleh nasehat kakaknya, Marni. Nilai-nilai positif yang dimiliki oleh tokoh-

tokoh utama di dalam karya novel “*Kembang Turi*” karya Budi Sardjono adalah, tidak mudah dendam, tahan terhadap kesulitan hidup, tidak mengeksploitasi anak buah, sabar menghadapi ujian, dan berbakti kepada orang tua. Adapun persamaan dan perbedaan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas nilai moral, sedangkan perbedaan penulis yang dilakukan dengan penulis sebelumnya yaitu terlihat pada objek penelitian dan teori yang digunakan berbeda.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Mesterianti Hartati tahun 2016 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”, mahasiswa FKIP PGRI Pontianak. Masalah penelitiannya ada satu yaitu nilai-nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy?. Teori yang digunakan yaitu teori Salam (1997). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa: pertama, moral berhubungan dengan keagamaan berkaitan dengan: melaksanakan sholat, bersyukur kepada Allah, berdoa, dan membaca al Quran. Kedua, nilai moral berhubungan dengan masyarakat yang terdapat di dalam novel berupa: tolong menolong sesama manusia, hormat menghormati sesama manusia, dan kasih sayang sesama manusia. Adapun persamaan dan perbedaan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas nilai moral, sedangkan perbedaan penulis yang dilakukan dengan penulis sebelumnya yaitu terlihat pada objek penelitian dan teori yang digunakan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori sastra, khususnya teori nilai moral dalam cerita rakyat. Manfaat praktis dari penelitian ini, berguna bagi guru-guru bahasa dan sastra Indonesia dalam proses belajar mengajar, pencinta sastra, mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, dan seluruh pembaca termasuk penulis.

#### 1.1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasikan nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasikan nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasikan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai moral dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari” ini termasuk kedalam ruang lingkup kritik sastra. Menurut Bertens (2004:143:144:147), nilai moral berhubungan dengan tanggung jawab, hati nurani, kewajiban, dan bersifat formal.

#### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang telah penulis kemukakan maka penelitian ini yang berjudul “Nilai moral dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari” dibatasi pada tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Mengingat terlalu banyak judul cerpen yang akan di analisis, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada poin yang ke empat yaitu bersifat formal. Artinya, dari empat poin yang disebut penulis hanya memilih tiga yaitu tanggungjawab, hati nurani dan kewajiban.

#### ***1.4 Penjelasan Istilah***

Ada beberapa istilah yang dapat membantu pembaca memahami arah penulisan, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan penulisan ini dan dianggap perlu dalam penulisan ini adalah:

1. Nilai merupakan semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi suatu masyarakat (Hamidy, 2004:48).
2. Moral merupakan yang berkaitan berkaitan dengan pribadi manusia, tetapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain (Bertens, 2004:143).
3. Nilai moral adalah baik buruknya perbuatan seseorang dimata masyarakat yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang dianggap benar, pantas dimata masyarakat. Nilai moral tersebut berkaitan dengan aspek tanggung jawab, kewajiban dan hati nurani (Bertens, 2004: 52,125,178).
4. Tanggung jawab adalah keadaan apa pun kita wajib menanggung segala sesuatunya, resiko yang terjadi harus dipertanggung jawabkan (Bertens, 2004: 125).
5. Hati nurani adalah memrintah atau melarang kita untuk melakukan sesuatu jika kita tidak mengikuti kata hati nurani berarti kita telah menghancurkan integrasi pribadi kita(Bertens, 2004: 52).
6. Kewajiban adalah Sesuatu yang harus dilaksanakan (Depdiknas, 2008:1266).

### *1.5 Landasan Teoretis*

Untuk menunjang pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan teori sastra dan teori moralitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang ditemukan oleh, Bertens, Burhan Nurgiyantoro serta teori para ahli sebagai penguat. Teori-teori tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

#### 1.5.1 Pengertian Nilai

Menurut Depdiknas (2008:783) “Nilai berarti harga dalam arti tafsiran harga sesuatu; angka kedalaman; kadar mutu banyak sedikitnya kadar mutu isi. Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk yang berdasar pada norma-norma. Nilai petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia”.

Robingah (2013:6) menyatakan “Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagimanusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Nilai-nilai merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki”.

Menurut Mardhiah (2011:9) “Nilai adalah perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus

kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, atau perilaku”. Menurut Sefriana (2015:24) “Nilai adalah suatu yang bersifat normatif dan objektif, sebagai ukuran atau suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermartabat dalam kehidupannya”.

Bertens (2004:139) menambahkan “Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai sesuatu konotasi positif”. Nilai merupakan sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia karena selalu berorientasi pada suatu kebenaran dan kesatuan dari norma-norma. Sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari berwujud aturan. Aturan-aturan tersebutlah yang harus dipatuhi setiap manusia yang hidup bermasyarakat. Jadi tanpa adanya sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup yang teguh. Hamidy (2011 : 48) menyatakan,

Tanpa sistem nilai tidak dapat diatur dan diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak mempunyai pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling membatasi diri agar tidak masyarakat lain dalam masyarakat itu yang dirugikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan tolak ukur untuk menilai perilaku manusia yang baik dan buruk. Nilai juga digunakan untuk memberikan penghargaan kepada suatu benda yang mampu memberikan kepuasan kepada manusia. Nilai memiliki peranan yang penting dalam kehidupan

manusia karena nilai-nilai itu menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Jika sistem nilai hilang dari masyarakat maka seluruh kekuatan yang ada dalam masyarakat akan hilang.

#### 1.5.2 Pengertian Nilai Moral

Menurut Salam (2012:2), “Moral berasal dari bahasa latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti *kesusilaan, tabiat atau kelakuan*. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan”. Menurut Murni (2011:18-19) “Moral dalam masyarakat merupakan pembawaan yang lahir dari manusia dan selama berabad-abad telah menjadi ukuran tingkah laku moral dari manusia biasa, membenarkan sifat-sifat tertentu dan mencela sifat-sifat lainnya”.

Nurfajriah (2014:22) menyatakan “Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika mengenai baik atau buruk suatu perbuatan patut untuk ditiru ataukah sebaliknya sehingga dapat tercipta suatu hubungan antarmanusia yang baik dalam bermasyarakat”. Menurut Abidin (2013:1) “Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, atau *message*. Bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra. Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral



dulu”. Nurgiyantoro (2012:320) menyatakan “Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita”.

Nilai moral merupakan suatu nilai yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Suatu nilai tidak bisa dikatakan berbobot jika tidak diikuti oleh nilai moral dibelakangnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Bertens (2004:142-143).

Nilai moral adalah suatu nilai yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Suatu nilai tidak bisa dikatakan berbobot jika tidak diikuti oleh nilai moral di belakngnya, sebagaimana dikatakan “nilai moral dapat tidak dipisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat mempunyai bobot moral, jika diikut sertakan dalam tingkah laku moral. walaupun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lainnya, namun tidak tampak sebagai suatu nilai baru bahkan nilai yang paling tinggi”.

Menurut Bertens (2004:142), “Kekhususan dari sebuah nilai moral adalah karena ia tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya, karena setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral bila diikuti sertakan dalam tingkah laku moral”.

Bertens (2004:143) menyatakan, sebagai berikut:

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tetapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang bersangkutan. Perbuatan berasal dari inisiatif bebas seseorang. Karena itu harus kita katakan bahwa manusia sendiri menjadi sumber nilai moralnya manusia sendiri yang membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral. Hal ini bergantung pada kebebasannya. Misalnya, keadilan sebagai nilai moral, tidak lagi merupakan nilai sungguh-sungguh, kalau saja tidak berasal dari keputusan bebas manusia. Nurgiyantoro (2005:81) menyatakan “Moral merupakan salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, walau tidak semua tema mesti sekaligus merupakan nilai moral. Moral dikatakan bersifat praktis karena ajaran yang diberikan langsung ditunjukkan secara konkret lewat sikap dan tingkah laku tokoh cerita”.

Nilai moral adalah suatu nilai yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai jenis lainnya. Suatu nilai tidak bisa dikatakan berbobot jika tidak diikuti oleh nilai moral dibelakangnya, sebagaimana yang dikatakan Bertens (2004:142), “Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral”. Bertens (2004:143-144) menyatakan, “Nilai moral mempunyai ciri-ciri berkaitan dengan tanggungjawab, berkaitan dengan hati nurani, dan berkaitan dengan kewajiban”.

Menurut Endraswara (2013:79-80) “Ada dua moral yang dijabarkan dalam sastra, yaitu (1) moral yang membangun etika sosial dalam kehidupan antar sesama. Moral semacam ini mengatur hubungan antar sesama. Sastra menyajikan hubungan

antar manusia untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tentang diakui dalam lintasan sosial, akan dipertahankan hubungan sehari-hari; (2) moral yang mendorong kearah mempertahankan diri dalam lingkungan sosial. Moral semacam ini selalu dibumbui oleh faktor kepribadian”. Nurgiyantoro (2012:321) menyatakan “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lainnya dan suatu nilai akan berbobot apabila diikuti nilai moral di belakangnya. Moral mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban sebagaimana yang dikatakan oleh Bertens (2004:142-143) nilai moral mempunyai ciri-ciri berikut :(1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) berkaitan dengan kewajiban.

### 1.5.3 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggung jawab

Menurut Bertens (2004:125), “Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah bahwa orang tidak mengelak bila diminta penjelasan tentang perbuatanya”. Tanggung jawab di sini adalah pertanggung jawaban seseorang terhadap apa saja yang dilakukannya dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Contoh menjaga kehormatan merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Salam (2012:44) yang menyatakan “Harus ada kesanggupan untuk

menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan dan harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan”.

Contohnya, pada suatu hari entah bagaimana dan apa sebabnya datang seorang pedagang kain kerumahnya. Kebetulan tak ada orang. Tiba-tiba pedagang kain itu disergap dari belakang, dicekik lehernya, sesudah itu diikat lehernya dari belakang, dicekik lehernya, sesudah itu diikat lehernya dengan tali sehingga menemui ajalnya. Kain-kain diambilnya. Mayat disimpan di rumah, dan malam-malam mayat itu dilemparkan kesungai besar. *Tetapi apa terjadi waktu ia melemparkan mayat itu?* Ia merasa takut karena membunuh manusia, tetapi akhirnya mayat itu dilemparkan juga ke sungai, karena bisa jadi kedapatan pegawai warga desa. Mayat hanyut, hampir sampai di laut mayat tersangkut, sehingga tampak, dan akhirnya jadi urusan. Ia tertangkap, dan ia diadili di desanya juga lalu dihukum seumur hidup di daerah Aceh. Akan tetapi, karena ia selalu taat, serta menyesali kesalahannya, hukuman itu dijadikan hukuman dengan batas waktu, dan karena tampak ia telah menyesal betul-betul lama dikurangi serta akhirnya masih dapat pulang ke kampung halamannya sebagai orang tua dan sebagai orang yang telah menyesal, dan diterima lagi dalam masyarakat seperti dahulu kala (Salam, 2012:45-46).

Widagdho (2001:144) “Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan

kewajibannya”. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggungjawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggungjawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual maupun teologis.

Widagdho (2001:146) menyatakan “Orang yang bertanggungjawab dapat memperoleh kebahagiaan, sebab dapat menunaikan kewajibannya. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya atau orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggungjawab akan menghadapi kesulitan sebab ia tidak mengikuti aturan, norma atau nilai-nilai yang berlaku. Orang yang bertanggungjawab itu adil atau mencoba untuk berbuat adil. Akan tetapi, adakalanya orang yang bertanggungjawab tidak dianggap adil karena runtuhnya nilai-nilai yang dipegangnya. Orang yang demikian tentu akan mempertanggungjawabkan segala sesuatunya kepada Tuhan”.

Menurut Depdiknas (2008:1398), “Tanggungjawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb)”. Zuriah (2011:55) menyatakan, “Tanggungjawab adalah suatu kegiatan tidak hanya pada sebagian proses, tetapi pada keseluruhan proses yang terjadi”. Tanggungjawab di sini adalah pertanggung jawaban seseorang terhadap apa yang dilakukan dan tanggungjawab terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat Bertens dapat dijelaskan bahwa seseorang yang telah berani mengakui perbuatannya tanpa berkelit atau menghindari,

maka seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang memerlukan kesanggupan seseorang. Seseorang yang bertanggung jawab akan menanggung segala resiko dari segala perbuatan yang telah dilakukan.

#### 1.5.4 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani

Hati nurani yang dimaksudkan adalah penghayatan tentang baik-buruk yang berhubungan dengan tingkah laku kongkret seseorang. Contohnya apabila seseorang melakukan sesuatu yang salah maka hati nuraninya akan berontak, sebaliknya apabila orang tersebut melakukan hal yang benar maka hati nuraninya akan setuju.

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh orang tersebut bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memujinya bila mewujudkan nilai-nilai moral. Salam (2012:131) menyatakan, “Hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sesudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi”.

Contohnya, seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara pengadilan yang penting. Malam sebelumnya ia didatangi oleh wakil dari pihak terdakwa. Orang itu menawarkan sejumlah besar uang, bila si hakim bersedia memenangkan pihaknya. Hakim yakin bahwa terdakwa itu persalah. Bahan bukti yang telah dikumpulkan dengan jelas menunjukkan hal itu. Akan tetapi, ia tergiur oleh

uang begitu banyak sehingga tidak bisa lain dari pada menerima penawaran itu. Ia telah memutuskan terdakwa tidak bersalah dan membebaskannya dari segala tuntutan hukum. Kejadian ini sangat menguntungkan untuk dia. Sekarang ia sanggup untuk menyekolahkan anaknya ke luar negeri dan membeli rumah yang sudah lama diidam-idamkan oleh istrinya. Namun demikian, ia tidak bahagia. Dalam hatinya ia merasa gelisah. Ia seolah-olah “malu” terhadap dirinya sendiri. Bukan karena ia takut kejadian itu akan diketahui oleh atasannya. Selain anggota keluarga dekat tidak ada yang tahu. Prosedurnya begitu hati-hati dan teliti, sehingga kasus suap itu tidak akan pernah diketahui oleh orang lain. Namun, kepastian ini tidak bisa menghilangkan kegelisahannya. Baru kali ini ia menyerah terhadap godaan semacam itu. Sampai sekarang ia selalu setia pada sumpahnya ketika dilantik dalam jabatan yang luhur ini. Mengapa kali ini ia sampai terjatuh? Ia merasa marah dan mual terhadap dirinya sendiri. (Bertens, 2004:49-50).

Bertens (2004:144) menyatakan, sebagai berikut:

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau himbauan. Nilai estetis misalnya, seolah-olah minta supaya diwujudkan dalam bentuk lukisan, komposisi musik, atau cara lain. Tetapi pada nilai-nilai moral tautan ini lebih mendesak dan lebih serius.

Hati nurani merupakan suara hati manusia yang paling dalam. Setiap manusia memiliki hati nurani. Dengan adanya hal tersebut maka dapat melandasi setiap tindakan konkrit pada manusia. Hati nurani juga mempengaruhi kesadaran manusia. Kesadaran manusia mampu menilai bagaimana hati nurani berperan di masa lalu dan masa depan. Merujuk pada pendapat Bertens tersebut penulis menjelaskan bahwa

nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani merupakan tingkah laku tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

#### 1.5.5 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban.

Menurut Bertens (2004:125), “Kewajiban adalah mempelajari aturan-aturan moral yang berlaku dalam perbuatan kita”. Contoh nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban adalah seseorang tidak boleh menolak apabila ia sedang menghadapinya, seperti mendidik anak merupakan kewajiban orangtuanya. Kewajiban yang melengkat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia. Karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar dan tidak pula ditentukan oleh instansi tapi berasal dari rasa kemanusiaan seseorang.

Contohnya, saya mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kehidupan saya, memang, tapi kewajiban itu tidak terlepas dari tanggung jawab saya terhadap keluarga, teman-teman serta lingkungan dimana saya hidup dan bekerja. Orang yang membunuh diri tidak saja melanggar kewajiban terhadap dirinya sendiri, tapi serentak juga terhadap banyak orang lain. Dan orang muda yang menyiarkan bakatnya, bukan saja melanggar kewajiban terhadap dirinya saja, tapi juga terhadap orang tua, sanak saudara, dan tanah airnya. (Bertens, 2004:197).

Kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia. Oleh karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar dan tidak pula ditentukan oleh instansi, tapi berasal



dari rasa kemanusiaan itu sendiri. Kewajiban terhadap diri kita tidak boleh dipahami sebagai kewajiban terhadap diri kita semata-mata.

Widagdho (2001:145) “Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga mengacu kepada hak”. Widagdho (2001:146) juga mengatakan “Pembagian kewajiban bermacam-macam dan berbeda-beda. Setiap keadaan hidup menentukan kewajiban yang tertentu. Status dan peranan menentukan kewajiban seseorang. Kewajiban dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) kewajiban terbatas; kewajiban ini tanggungjawabnya diberlakukan kepada setiap orang, sama, tidak dibeda-bedakan. Contohnya undang-undang larangan membunuh, mencuri, yang di sampingnya dapat diadakan hukuman-hukuman. (2) kewajiban tidak terbatas; kewajiban ini tanggungjawabnya diberlakukan kepada semua orang. Tanggungjawab terhadap kewajiban ini nilainya lebih tinggi, sebab dijalankan oleh suara hati, seperti keadilan dan kebajikan”.

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Tapi hal yang sama dapat juga dikatakan tentang nilai-nilai lain yang khusus menandai nilai moral bahwa nilai berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Mewujudkan nilai moral merupakan imbalan dari hati nurani, Salah satu ciri dari nilai moral menimbulkan suara hati nurani. Berhubungan erat dengan ciri tersebut bahwa nilai moral itu mewajibkan seseorang secara absolute dan tidak bisa ditawar-tawar.

Menurut Semi (2012:71) “Suatu karya sastra yang bernilai tinggi apabila: 1) karya sastra yang disajikan mengandung nilai moral, 2) karya sastra yang mampu mengubah arah kehidupan pembacanya dan 3) karya sastra yang tokoh-tokoh ceritanya mampu menjadi teladan, panutan bagi pembaca”.

Bertens (2004:145) menyatakan, “Dalam nilai moral terkandung suatu imperatif (perintah) kategoris, sedangkan nilai-nilai lain hanya berkaitan dengan imperatif hipotesis, artinya kalau kita merealisasikan nilai-nilai lain, kita harus menempuh jalan tertentu”. Sebaiknya nilai moral mengandung suatu imperatif kategoris, artinya nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai moral ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai-nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia.

## **1.6 Penentuan Sumber Data**

### **1.6.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ialah seluruh isi buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Tahun 2013 sebanyak 15 sub judul. Peneliti menganalisis sebanyak 15 sub judul karena mengandung nilai moral. Menurut Moleong (2008:157) “Sumber data

utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

#### 1.6.2 Data

Data penelitian ini merupakan kutipan-kutipan cerita dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari yang berkaitan dengan nilai moral tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban.

### 1.7 Metodologi Penelitian

#### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang akan memperhatikan aspek baik-buruk atau kualitas suatu karya sastra yang meliputi sifat, nilai dan keadaan. Menurut Hamidy (2003:23) “Pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai”. Di sini penulis memandang kualitas menjadi indikator yang penting untuk menentukan keadaan objek kajian.

#### 1.7.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini menggunakan teori Hamidy, Bertens, serta teori para ahli sebagai penguat. yang digunakan maksudnya penulis mencari data kepustakaan baik itu dari

buku sastra (novel, cerpen, esai) maupun buku non sastra (maupun buku non sastra : agama, ekonomi, budaya dan lain-lain).

### 1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mendiskripsikan data dengan cara menganalisis, dengan metode ini penulis menyajikan data sesuai dengan kenyataan apa adanya tentang nilai moral yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Menurut Sugiyono (2010:169) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memaparkan sesuatu dan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Secara cermat, dan mendeskripsikan data teks sesuai dengan masalah yang diteliti.

## **1.8 Teknik Penelitian**

### 1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah

1. Dokumentasi, menurut Arikunto (2013:201) “Artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.
2. Hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini dioperasionalkan dengan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Semua bahan dipahami dan ditelaah. Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan”. Dan menyimpulkan isi cerita dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari. Langkah-langkah peneliti lakukan sebagai berikut: *Baca*, pertama-tama peneliti membaca buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari secara cermat dan berulang untuk menemukan data yang peneliti perlukan. *Catat*, setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan dalam penelitian kemudian, penelitian mencatat data-data tersebut. *Simpulkan*, kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang akan peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti lakukan.

#### 1.8.2 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah kerja yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengelompokkan nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan kewajiban. Data yang sudah diperoleh dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang tercantum dalam tinjauan teori penelitian ini.

- 2) Data yang diperoleh diolah menggunakan teori-teori sastra yang relevan.
- 3) Data yang dianalisis dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian.
- 4) Data tersebut disajikan dalam bentuk analisis data.
- 5) Data yang sudah dianalisis disajikan dengan sistematika penulisan karya ilmiah yang menggunakan pendekatan kualitatif terdiri atas bab dan subbab.



## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Sinopsis

#### 2.1.1 Mata yang Enak Dipandang

Di bawah matahari pukul satu siang, Mirta berdiri di seberang jalan depan stasiun. Sosok pengemis buta itu seperti patung pohon pisang yang kering, compang-camping dan gelisah. Ia berusaha mencari Tarsa sebagai penuntunnya dalam mengemis. Akan tetapi, Tarsa entah kemana. Tidak lama kemudian Tarsa datang untuk membimbing Mirta naik bus, akan tetapi Tarsa menyeretnya dengan kasar sehingga Tirta menginjak taik anjing. Tarsa selalu memeras mirta terus-terusan. Apabila Mirta tidak mau menurut makan ia akan menjemur Mirta di bawah matahari yang menyengat sehingga membuat Mirta ingin pingsan terbaring dan lemah. Melihat Mirta lemah dan tidak berdaya Tarsa ketakutan. Takut Mirta mati.

Bel di stasiun kembali bordering. Diumumkan kereta lain akan masuk. Tarsa hafal. Yang akan tiba adalah kereta kelas tiga dari Surabaya. Ditolehnya Mirta yang masih menggeletak di tanah. Mulut Mirta setengah terbuka, bibirnya sangat pucat. Napasnya pendek-pendek. Ketiga diraba tubuh Mirta masih terasa sangat panas. Kereta masuk dan remnya menggores hati. Perut Tarsa berkeruyuk. Tarsa ingin menggoyang tubuh Mirta, tetapi ragu. Maka Tarsa hanya bisa berbisik di telinga buta yang tengah tergolek itu. Tarsa meminta Mirta bangun karena kereta kelas tiga datang. Saatnya mengemis kepada orang-orang yang matanya enak dipandang. Tidak ada reaksi

apapun dari tubuh lunglai itu. Matahari makin miring ke barat. Namun, panasnya masih menyengat. Tarsa gagap, tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

#### 2.1.2 *Bila Jebris Ada di Rumah Kami*

Selentingan tentang Jebris kian meluas. Seperti bau terasi terbakar. Seleentingan itu menyusup ke setiap rumah di pojok dusun itu. Kini rasanya tidak seorangpun yang tinggal di sana belum tahu Jebris sudah jadi pelacur. Maka, orang berkata, Jebris janda beranak satu telah menghidupkan kembali aib lama, aib di pojok dusun itu yang dulu dikenal sebagai tempat kelahiran pelacur-pelacur.

Orang bilang sebenarnya Jebris sudah pernah diberi nasehat oleh pak Hansip dan Pak RT di kampung tersebut. Mereka memberikan nasehat kepada Jebris supaya jangan menjual diri lagi. Akan tetapi, Jebris malah menyuguh keduanya dengan air teh dengan penampilan dirinya hanya memakai kain batik. Membuat Pak RT dan Pak Hansip tidak berkutik dan pergi.

Salah satu tetangganya Jebris yaitu Sar dan Ratib merasa resah dengan tingkah lakunya Jebris. Sar meminta suaminya Ratib agar memberikan nasehat kepada jebris. Sar takut kena sial akan tingkah lakunya Jebris. Suaminya Sar berusaha untuk selalu menenangkan Sar. Mereka akan selalu bertetangga dengan Jebris. Dan meminta Sar jangan takut dan khawatir malaikat pembawa berkah tidak akan datang ke rumah ini bula Sar tetap punya kesabaran dan sedikit empati terhadap Jebris penjual diri tersebut.



### 2.1.3 *Penipu yang Keempat*

Tokoh si Dia adalah penipu ketiga yang datang kepada si Aku pada hari itu. Dengan penampilan kesan orang lapar dan lelah, si dia meminta uang kepada si aku dengan alasan harus pulang ke desanya karena anaknaya sedang sakit parah. Tidak peduli apakah desa yang disebutkan tokoh si Dia, si Aku memberikan ongkos kepada si Dia sebanyak seribu rupiah. Sebagai imbalannya tokoh si Aku banyak menerima pujian dan doa keberkahan dari si Dia.

Sebelumnya, ada seorang perempuan mengetuk pintu si Aku untuk meminta sumbangan yayasan anak yatim piatu dari Banyuwangi. Tokoh si aku tidak peduli dengan cerita perempuan tersebut apakah benar atau tidak, ia langsung memberikan uang seribu rupiah kepada perempuan tersebut. Sebagai imbalannya ia mendapatkan penghargaan berupa pujian dan doa. Tidak lama sesuai perempuan tersebut datang lagi tamu lain, kali ini seorang laki-laki dengan membawa bungkusan berisi kemoceng dan empat pisau dapur. Kata lelaki itu, barang-barang yang dibawanya adalah buatan anak-anak penyandang cacat di kota Solo. Dia menawarkan harga barang-barang itu kepada si Aku dengan harga tiga kali lipat dari harga yang sewajarnya. Tanpa berpikir lagi tokoh si aku langsung membayar semua barang tersebut. Tokoh si Aku sebenarnya tahu bahwa orang-orang tersebut hanya menipu. Namun ia tetap memberikan uangnya kepada penipu-penipu tersebut dengan berharap Tuhan bisa tertipu lalu memberkahinya dengan uang yang ia dapati dengan cara apapun.

#### 2.1.4 *Daruan*

Sebuah paket pos diterima Daruan dari Muji di Jakarta. Kiriman dalam kertas payung itu mengakhiri masa perhentian selama dua tahun yang hampir menghabiskan kesabarannya. Isi paket pos itu sungguh menggembirakan hati Daruan tentang novel yang pertamanya. Kini merasa menjadi penulis terkenal. Dalam surat pengantar diselipkan nya, paket pos itu, Muji berkata bahwa ia sendirilah yang bertindak menjadi penerbit novel Daruan. Karena seperti yang Daruan alami, Mujipun gagal menemukan penerbit yang mau menerima naskah Muji. Selanjutnya Muji bilang bahwa resiko yang dipikulnya tidak ringan, karena dia belum berpengalaman dan terutama karena tidak punya jaringan pemasaran. Penjualan novel Daruan dipercayakan kepada beberapa pemilik kios di terminal bus dan stasiun kereta api. Selebihnya dipercayakan kepada para pengasong yang berooperasi di kaki lima. Namun, ada satu yang tidak jelaskan bagaimana dengan urusan keuangan. Muji tidak menjelaskan dalam surat tersebut.

Untuk itu, Daruan pergi ke Jakarta untuk mendapatkan penjelasan dari Muji. Sesampainya di rumah Muji, Muji menjelaskan bahwa hasil penjualan novelnya Daruan belum ada yang setor kepadanya. Daruan merasa kecewa karena novelnya tidak laku. Untuk itu, ia berangkat pulang ke kampungnya lagi dengan ongkos dari sahabatnya Muji. Ia pulang dengan rasa kecewa yang mendalam.

#### 2.1.5 *Warung Penajem*

Kartawi merasa kecewa mendengar isu-isu dari tetangga dan orang kampung tentang istrinya. Isu tersebut yaitu tentang demi larisnya warung yang istrinya kelola, istrinya

memakai penglaris. Penglaris tersebut berupa penajem. Penajem tersebut berupa mempersembahkan dirinya atau tubuhnya kepada Pak Koyor yang merupakan orang pandai. Demi mendapatkan kebenarannya Kartawi harus berbicara dengan istrinya apakah isu tersebut benar. Setelah bertanya dengan istrinya, Kartawi merasa terluka dan kecewa ternyata isu tersebut benar. Ia merasa dikhianati oleh istrinya sendiri. Dan pertengkaranpun terjadi antara suami istri tersebut.

Kartawi pergi meninggalkan rumah dan bermain dengan perempuan-perempuan yang tidak benar. Ia ingin membalas sakit hatinya kepada istrinya. Setelah 3 hari Kartawi pergi dari rumah, di hari keempat ia berniat pulang. Ia merasa rindu kepada anak dan istrinya. Sesampainya di depan rumah, ia menjadi delima. Luka yang istrinya berikan kepadanya rasa-rasanya tidak bisa ia maafkan. Ia hanya terpaku di depan rumah.

#### 2.1.6 *Paman Doblo Merobek Layang-Layang*

Sebelum Paman Doblo menjadi satpam sebuah pabrik kayu di kampungnya yang dikelola oleh orang kota, paman Doblo begitu baik kepada orang-orang kampung terutama kepada anak-anak. Setiap ada kesusahan di kampung, paman Doblo selalu membantu. Ia juga sering bermain dengan anak-anak dan membantu anak-anak mengambil layang-layang apabila ada layang-layang anak-anak di atas pohon.

Akan tetapi, setelah ia punya jabatan ia berubah. Ia kini menjadi kejam. Selalu membentak anak-anak apabila ada anak-anak bermain dekat pabrik kayu tersebut. Apabila ada anak-anak bermain layang-layang dekat pabrik, paman Doblo langsung merobeknya dan membuat anak-anak menangis.

#### 2.1.7 *Kang Sarpin Minta di Kebiri*

Malam sebelum Kang Sarpin meninggal datang ke rumah temannya bercerita bahwa ia ingin berubah. Ia ingin menjadi orang baik. Ia merasa dirinya sudah tua dan sebentar lagi mempunyai cucu. Selama ini Kang Sarpin terkenal suka main perempuan, suka gonta-ganti perempuan tidak peduli perempuan tersebut muda atau tua, janda atau gadis yang penting nafsunya tersalurkan meskipun ia sudah mempunyai istri. Akan tetapi, meskipun suka main perempuan Kang Sarpin tidak pernah lupa menafkahi istrinya. Baik nafkah lahir maupun nafkah bathin. Ia selalu memenuhi kewajibannya kepada istrinya.

Malam itu ia bercerita kepada temannya bagaimana caranya supaya ia tidak main perempuan lagi. Selama ini ia sudah berusaha untuk menahannya, akan tetapi ia selalu gagal apabila melihat perempuan. Hasrat ingin tidur bersama perempuan tersebut semakin tinggi apabila ia menahannya. Untuk itu, ia meminta bantuan temannya bagaimana caranya menjadi orang baik. Temannya tidak dapat memberikan solusi. Maka timbullah ide dari pikiran Kang Sarpin sendiri bahwa ia ingin di kebiri. Ia merasa itulah satu-satunya jalan supaya ia tidak main perempuan lagi. Dan besok ia minta antarkan oleh temannya tersebut ke dokter untuk di kebiri. Pagi itu, Kang Sarpin bekerja seperti biasa. Ternyata hari itu adalah hari terakhirnya. Pagi itu ia meninggal ditabrak oleh sepeda motor. Kang Sarpin meninggal dan tidak sempat di kebiri.

#### 2.1.8 *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*

Karsim adalah seorang petani. Ia menanam padi di dekat sungai. Untuk pergi ke tempat penanaman padinya ia harus menyeberangi jalan raya terlebih dahulu. Hari itu

kendaraan begitu padat hingga siang Karsim tidak bisa menyeberang jalan. Jalan raya begitu padat karena 3 hari menjelang lebaran, orang-orang pada pulang kampung. Karsim berpikir keras, ia harus menyeberang jalan tersebut demi padi-padinya. Ia takut padinya yang tidak banyak tersebut habis dimakan burung-burung imprit. Jika habis, anak dan istrinya harus makan ubi lagi.

Oleh karena ia memikirkan hal tersebut, maka Karsim bertekad ia harus menyeberang jalan. Kakinya pun melangkah, baru 3 detik di jalan raya. Karsim habis digilas mobil yang melaju. Usus-ususnya keluar ia pun meninggal di tempat. Pemakamanpun dilaksanakan hari itu. Setelah menjadi mayat barulah Karsim bisa menyeberang jalan raya tersebut yang dipandu oleh pembawa keranda mayatnya.

#### 2.1.9 *Sayur Bleketupuk*

Menjelang magrib, Parsih bolak balik di depan rumahnya menunggu suaminya pulang magrib. Biasanya sebelum magrib Dalbun suaminya sudah pulang. Hari ini hari sabtu merupakan hari gajian buat Dalbun. Merekaapun sudah berjanji kepada anak-anaknya Darti dan Darto untuk ke pasar malam setelah magrib. Namun Dalbun tidak kunjung pulang.

Parsih mulai berprasangka buruk kepada suaminya, mungkin suaminya main perempuan lain dengan uang gajian tersebut hingga tidak pulang. Ia merasa sedih melihat anak-anaknya sudah rapi untuk pergi ke pasar malam sementara ayah mereka belum pulang. Akhirnya Parsih membuat sayur bleketupuk supaya anaknya tertidur. Setelah makan sayur tersebut anak-anaknya tertidur pulas. Menjelang insya barulah suaminya pulang. Dalbun menjelaskan bahwa mandornya terlambat datang hingga

terlambat ia menerima gajinya. Untuk menenangkan hati istrinya semua uang gajinya diserahkan kepada istrinya. Melihat anak-anaknya tertidur pulas kedua pasangan suami tersebut tidak tega untuk membangunkan anak-anaknya. Akhirnya mereka tidak jadi pergi ke pasar malam.

#### 2.1.10 *Rusmi Ingin Pulang*

Kang Hamim terlihat bingung setelah mendapatkan kabar dari anaknya Rusmi. Di dalam surat tersebut Rusmi menyebutkan bahwa dirinya akan pulang. Rusmi selama ini tidak ada kabar. Ia merupakan seorang janda. Penduduk desa tersebut ada yang menyebutkan bahwa Rusmi tinggal di Jakarta dengan menjadi wanita panggilan. Isu tersebut menyebar satu kampung. Jika ia pulang pasti tidak akan diterima oleh penduduk-penduduk kampung tersebut. Oleh karena hal tersebut, Kang Hamim menjadi bingung ia takut anaknya diusir oleh warga setempat jika pulang.

Kang Hamim ke rumah pak RT untuk bercerita masalah tersebut, maka pak RT berjanji kepada Kang Hahim bahwa ia akan meyakinkan warga bahwa Rusmi tidak seperti yang mereka katakana selama ini. Rusmi juga punya hak atas kampung tersebut, jadi ia berhak pulang. Setelah pulang Rusmi menjelaskan bahwa ia selama ini bekerja di salah satu restoran di Jakarta. Dan ia akan menikah. Tidak lama kemudian, laki-laki yang disebutkan Rusmi tersebut datang melamar dan merekapun menikah. Akhirnya terbukti bahwa Rusmi memang perempuan baik-baik, tidak seperti apa yang dikatakan oleh warga selama ini.

#### 2.1.11 *Dawir, Turah dan Totol*

Dawir, Turah dan Totol merupakan pengemis di terminal bus. Mereka merupakan keluarga kecil. Dawir sebagai ayah, Turah sebagai ibu dan Totol sebagai anak. Hari itu dawir mencuri uang yang begitu banyak. Ia bisa membelikan istrinya Dawir sebungkus cincin dan membeli roti Holland Bakery untuk sarapan mereka. Tidak lama setelah mereka makan, polisi datang menangkap Dawir. Akhirnya Dawir masuk penjara.

Malam itu tinggalah Turah dan anaknya Totol tidur di musholla yang sudah tidak terpakai lagi. Totol menjadi rewel karena ayahnya tidak pulang. Setelah Totol tidur, datang seorang laki-laki yang bernama Jeger. Ia merupakan preman terminal tersebut. Ia minta setoran kepada Dawir. Oleh karena Dawir tidak ada, maka ia memintanya kepada Turah. Namun, Turah tidak ada uang. Akhirnya untuk membayar setoran tersebut ia terpaksa melayani nafsu Jeger. Jika tidak dilayani entah apa yang akan terjadi, Jeger merupakan orang yang kejam.

#### 2.1.12 *Harta Gantungan*

Kang Nurya merupakan duda tua yang hidup sebatang kara. Anak-anaknya pergi merantau semuanya. Istrinya sudah lama meninggal. Ia hanya tinggal bersama kerbaunya sebagai harta gantungan menurutnya. Kerbau tersebut merupakan tabungan buat dirinya. Apabila ia meninggal ia berpesan kepada warga kampung, kerbaunya harus dijual sebagai biaya pemakaman dan kendurinya apabila ia sudah meninggal.

Hari itu Kang Nurya sakit parah, warga sudah berkumpul dan membacakan yasin. Tidak lama kemudian Kang Nurya meninggal. Warga tidak tega menjual kerbau satu-satunya milik Kang Nurya. Akhirnya untuk biaya kematian Kang Nurya warga iuran

untuk membiayainya. Berita kematiannya disampaikan kepada anak-anaknya. Namun tidak ada satupun yang datang.

Seminggu kemudian datanglah salah satu anaknya. Mengucapkan terima kasih kepada warga karena sudah mengurus pemakaman ayahnya. Wargapun menyerahkan kerbau tersebut kepada anaknya. Anaknya bermaksud menjual kerbau tersebut. Uangnya untuk mengganti uang warga yang dipakai untuk biaya kematian ayahnya. Namun, warga tidak mau menerima. Mereka ikhlas. Akhirnya anaknya tersebut pulang dengan membawa utuh uang hasil jual kerbau dan uang tersebut akan ia gunakan untuk pesta pernikahannya anaknya yang sudah lama minta kawin namun tidak ada biaya untuk menikah.

#### 2.1.13 *Pemandangan Perut*

Tentang Sardupi orang sekampung sudah mengerti semuanya. Lelaki bertubuh kecil dan berkulit hitam itu memang lain. Dia tidak menikah. Selain itu, dia gemar bermain bersama anak-anak padahal rambut Sardupi sudah mulai beruban. Dan cirinya yang paling khas adalah kebiasaannya merendahkan mata bila diajak bicara. Ia tidak mau melihat lawan bicaranya. Ia hanya tertunduk. Sardupi suka tersenyum dan tertawa sendiri. Hal terakhir ini membuat banyak orang menganggap Sardupi tidak waras.

Hari itu Pak Braja memukul Sardupi hingga babak belur. Pak Braja merasa tersinggung dan merasa bahwa Sardupi merendahkan dirinya karena Sardupi di ajak bicara tidak melihat lawan bicaranya, ia hanya tertunduk. Malam itu, salah satu temannya Sardupi menjenguk Sardupi yang terbaring lemas. Temannya tersebut menanyakan kenapa ia dipukul oleh Pak Braja, ia pun menceritakan apa alasannya.



Temannya juga menanyakan kenapa selama ini Sardupi tidak mau melihat lawan bicaranya jika diajak bicara, hanya tertunduk. Sardupipun menjelaskan bahwa ia dapat melihat isi perut semua orang. Jika orang tersebut jahat, maka isi perutnya juga berupa kejahatan juga. Oleh karena itu ia suka bermain dengan anak-anak yang pemandangan perutnya enak dipandang. Anak-anak belum punya dosa, jadi pemandangan perutnya masih enak dilihat bersih dan menyejukkan hati, kata Sardupi.

#### 2.1.14 *Salam dari Penyangga Langit*

Malam itu Markatab sudah hampir tertidur, ia merasa lelah seharian mengajar dikampusnya. Ia hampir terlelap, tidak lama kemudian datanglah Kang Dakir kerumah Markatab mengundang bahwa salah satu warga mengadakan kenduri malam tersebut dan diharapkan kehadiran Markatab dengan segera. Markatab siap-siap dan berangkat untuk menghadiri kenduri tersebut dan ikut berdoa memberikan salam dan doa kepada penyangga langit. Markatab merasa bersyukur karena bisa ikut memberikan salam dan doa kepada penyangga langit.

#### 2.1.15 *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*

Yuning merasa menyesal, oleh karena perkataan-perkataan kasarnya kepada ayah dan ibunya membuat ayahnya masuk rumah sakit dan meninggal. Namun, penyesalannya tiada guna karena ayahnya sudah meninggal. Kini tinggallah ibunya sendiri yang sudah tiga minggu tidak mau berbicara kepada dirinya. Namun, Yuning sebagai anak tetap merawat ibunya. Ia tidak mau membuat kesalahan yang sama kepada ibunya.

Malam itu ibu Yuning memanggil Yuning untuk berbicara bahwa ia sudah memaafkan Yuning dan meminta Yuning pulang karena tidak baik meninggalkan suami terlalu lama. Yuning tidak punya pilihan, tidak mungkin buat dirinya untuk meninggalkan ibunya hanya dengan pembantu. Maka ia pun mengambil jalan tengah, 3 hari di rumah ibunya dan tiga hari di rumah suaminya. Walaupun ia merasa lelah, namun tetap ia jalani demi ibu dan suaminya.

Oleh karena ia sering meninggalkan suaminya, terdengar kabar bahwa suaminya ada perempuan lain yang masih cantik, muda dan terpelajar. Perempuan tersebut melakukan penelitian di ternak babi milik suaminya. Ia pun berniat pulang setelah mendengar kabar tersebut. Setelah sampai di rumah memang benar bahwa suaminya ada perempuan lain. Ia pun bergegas pulang ke tempat ibunya. Sesampainya di rumah ibunya, ia terkejut melihat suaminya sudah ada di rumah ibunya. Rupanya suaminya menyusul dirinya dan sudah sampai. Suaminya meminta maaf dan berniat tinggal bersama Yuning dan ibunya di rumah ibunya.

## **2.2 Penyajian Data**

Sesuai dengan permasalahan nilai-nilai moral dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari terdapat lima belas cerpen yang penulis sebutkan yaitu 1) Mata yang enak dipandang, 2) Bila Jebris ada di rumah kami, 3) Penipu yang keempat, 4) Daruan, 5) Warung penajem, 6) Paman Doblo merobek layang-layang, 7) Kang Sarpin minta dikebiri, 8) Akhirnya Karsim menyeberang jalan, 9) Sayur Bleketepuk, 10) Rusmi ingin pulang, 11) Dawir, Turah dan Totol, 12)

Harta gantungan, 13) Pemandangan perut, 14) Salam dari penyangga langit, dan 15) Bulan kuning sudah tenggelam. Adapun data yang berkaitan dengan nilai moral, sebagai berikut:

**TABEL 1 PENYAJIAN DATA YANG BERKAITAN DENGAN NILAI-NILAI MORAL DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI**

No	Judul Cerpen	Kutipan	Nilai Moral		
			Tanggung Jawab	Hati Nurani	Kewajiban
1	Mata yang Enak Dipandang	<p>(1)“Ketika Mirta meraih tangannya, Tarsa memandangi orang yang dituntunya itu dengan perasaan campur aduk. Mungkin ia menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama demi segelas es limun. Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari kacang bagi kere picek yang kini menggeletak di tanah di depannya. Sialan, hidupku tergantung hanya kepada kere tua yang keropos kedua matanya itu. Mampus kamu, Kang Mirta!”. (Tohari, 2013:15-16).</p> <p>(2)“Ada pengemis buta terbujur lunglai di bawah pohon kerai payung depan stasiun. Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang meski kere dan buta, satu-satunya orang yang tiap</p>		√	

		<p>hari memberinya upah. Bahkan Tarsa mulai takut Mirta benar-benar sakit lalu mati”. (Tohari, 2013:16).</p>			
2	<p>Bila Jebris Ada di Rumah Kami</p>	<p>(1)“Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah sudah beberapa kali mendapatkan peringatan. Ia pernah didatangi hansip yang memberinya nasihat banyak-banyak. Mendengar nasihat itu, demikian orang bilang, Jebris mengangguk-angguk dan dari mulutnya terdengar ya-ya. Jebris juga menghidangkan kopi untuk Pak Hansip. Tetapi ketika menghidangkan minuman itu, Jebris hanya berpinjung kain batik, tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, Pak Hansip tak bisa berkata sepatah katapun dan langsung pergi”. (Tohari, 2013:22).</p> <p>(2)“Cerita lain mengatakan, Ketua RT juga pernah mendatangi Jebris. Seperti Pak Hansip, Ketua RT pun banyak member nasihat agar Jebris berhenti melacur. Ketika mendengar nasihat Ketua RT, Jebris juga mengangguk-ngangguk. Dari mulutnya juga terdengar ya-ya. Tetapi</p>	√		
			√		

		<p>sore hari Jebris kembali berangkat naik bus terakhir dan pulang menjelang pagi dengan bus pertama ”. (Tohari, 2013:22).</p> <p>(3)“Sampai demikian jauh, Sar masih bisa menahan kesedihannya. Sar tetap menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah setiap bulan. Sar tidak akan lupa, bagaimanapun keadaan Jebris, dia adalah temannya sejak kanak-kanak. Banyak sekali pengalaman masa kecil bersama Jebris yang tak mudah terlupakan”. (Tohari, 2013:23).</p> <p>(4)“Memang ulah Jebris acap kali merupakan ujian yang lumayan berat bagi kesabaran Sar. Jebris nakal. Dia suka mengambil pakaian dalam Sar yang sedang dijemur. Hati Sar kecut bila membayangkan Pakaian dalamnya dikenakan Jebris. Dan Sar merinding bila mengingat suatu ketika pakaian dalam yang melekat pada tubuh Jebris digerayangi tangan bajul bunting. Dan Sar harus menghadapi ujian terberat ketika suatu hari datang seroang lelaki asing.</p>		<p style="text-align: center;">√</p>	<p style="text-align: center;">√</p>
--	--	---	--	--------------------------------------	--------------------------------------

		<p>Lelaki itu mengajak Sar pergi berkencan karena dia mengira Sar adalah Jebris”. (Tohari, 2013:23-24).</p> <p>(5)“Jebris pernah mengadu untung ke kota, namun segera pulang karena katanya tak tega meninggalkan Mendol serta ayah yang sudah lebih banyak tergeletak dib alai-balai. Sar yang sudah menjadi guru setiap bulan menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah. Tetapi Sar tahu apalah arti sokongan itu bagi kehidupan Jebris”. (Tohari, 2013:26).</p> <p>(6)“Nak Ratib, aku tidak tahu harus berbuat apa. Ya. Kakek sudah terlalu lemah. Kakek tinggal saja di rumah. Biar aku yang menyusul Jebris dan bila mungkin membawanya pulang. Kata Ratib. Bibir ayah Jebris bergerak-gerak. Jakunya turun naik. Matanya berkaca-kaca. Tanpa sepatah katapun yang bisa terucap, ayah Jebris pulang menyeret kedua kakinya yang sudah membengkak”. (Tohari, 2013:27).</p> <p>(7)“Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah beberapa kali</p>			<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
--	--	--	--	--	----------------------------

		<p>mendapatkan peringatan. Ia pernah didatangi hansip yang memberinya nasihat banyak-banyak . mendengar nasihat itu, demikian orang bilang, jebris mengangguk angguk dan dari mulutnya terdengar ya ya. Jebris juga menghadirkan kopi untuk pak Hansip. Tetapi ketika menghadirkan minuman itu, jebris hanya berpinjung kain batik, tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, pak Hansip tak bisa berkata sepatah katapun dan langsung pergi.”(Tohari, 2013:22)</p> <p>(8)“Cerita lain mengatakan, ketua RT juga pernah mendatangi Jebris. Seperti Pak Hansi, ketua RT pun banyak memberi nasihat agar Jebris berhenti melacur. Ketika mendengar nasihat ketua RT, Jebris juga mengangguk-angguk. Dari mulutnya juga terdengar ya-ya. Tetapi sore hari Jebris kembali berangkat naik bus terakhir dan pulang menjelang pagi dengan bus pertama.” (Tohari, 2013 :22 )</p>			√
3	<i>Penipu yang Keempat</i>	(1)“Tak peduli adakah desa yang bernama Cikokol, tak peduli apakah benar anak lelaki itu sedang			√

		<p>sakit di sana, bahkan tak peduli apakah aku menjadi orang berhati murah, permintaan ongkos jalan itu kukabulkan. Seribu rupiah segera berpindaah dari tanganku ke tangan laki-laki itu”. (Tohari, 2013:31).</p> <p>(2)“Tak peduli benar tidanya cerita perempuan itu, tak peduli palsu tidaknya surat-surat yang dibawanya, permintaannya akan dana kupenuhi. Seribu rupiah kuserahkan kepadanya dan aku pun mendapat penghargaan berupa kata-kata pujian dan doa”. (Tohari, 2013:32)</p>			√
4	<i>Daruan</i>	(1)“Kebetulan aku punya uang sedikit. Pakailah untuk ongkos pulang dan sisanya buat jajan anak. Muji menyodorkan dua lembar sepuluh ribuan dan satu lembar lima ribuan. Tetapi Daruan tidak langsung menerimanya”(Tohari, 2013:46).			√
5	<i>Warung Penajem</i>	(1)“Setelah menjadi istri Kartawi, Jum tidak minta apa-apa kecuali dibuatkan warung yang sebenarnya. Kartawi menuruti karena suami itu memang amat sayang kepada Jum. Maka Kartawi menjual dua ekor kambing dan menebang	√		



		<p>beberapa pohon, satu diantaranya pohon bacang. Mengapa pohon bacang, adalah karena usul Jum, (Tohari, 2013:55).</p> <p>(2)“Pada hari keempat kartawi pulang rindunya kepada rumah, kepada anak-anak dan kepada Jum Tak Tertahankan. Bagaimana Juma Jum dan anak-anak sudah lama menjadi bagian hidup Kartawi sendiri. Kemarahan yang amat sangat tak mampu mengeluarkan Jum dari inti Kehidupannya (Tohari, 2013 :81)</p> <p>Setelah menjadi istri Kartawi, Jum Tidak minta apa-apa kecuali dibuatkan warung yang sebenarnya. Kartawi menuruti karena suami itu memang amat sayang sama Jum. Maka kartawi menjual 2 ekor kambingdan menebang beberapa pohon, satu diantaranya pohon bacang. Mengapa pohon bacang, adalah karena usul Jum.</p> <p>(3)“Ketika sampai di rumah, Kartawi melihat Jum sedang melayani beberapa pembeli. Sebenarnya Kartawi hampir tak tahan menunggu sampai Jum punya peluang untuk</p>		<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	
--	--	---	--	----------------------------	--

		<p>diajak bicara. Namun, ternyata suami yang sedang memendam kejengkelan itu harus bisa menahan diri sampai sore, malah malam hari. Selagi masih ada orang terjaga, Jum harus siap melayani mereka. Bahkan sesudah warung tutup pu jarang tak jarang ada pembeli mengetuk pintu”, (Tohari, 2013:57).</p>			
6	<p><i>Paman Doblo Merobek Layang</i></p>	<p>(1)“Ketika Bibi Liyah tercebur ke sumur, sementara orang-orang panic dan berlarian mencari tangga, Paman Doblo langsung terjun dan mengangkat Bibi Liyah sehingga di atak terlambat diselamatkan”, (Tohari, 2013:68).</p> <p>(2)“Kami, anak-anak juga percaya Paman Doblo selalu baik terhadap kami. Maka kami tak perlu sedih bila misalnya layang-layang kami tersangkut di pohon tinggi. Kami tinggal melapor dan Paman Doblo dengan senyum seorang paman yang manis akan memanjat pohon itu”, (Tohari, 2013:68).</p>			<p>√</p> <p>√</p>
7	<p><i>Kang Sarpin Minta Dikebiri</i></p>	<p>(1)“Tetapi saya menjadi kelilip orang sekampung. Ah, masa iya saya akan terus begini. Saya ingin berhenti menjadi aib</p>		√	√

		<p>kampung ini. Lagi pula sebentar lagi saya punya cucu. Saya sudah malu jadi wong gemblung. Saya sudah ingin jadi wong bener, orang baik-baik. Tetapi bagaimana?”, (Tohari, 2013:81).</p> <p>(2)“Modin mengawali acara dengan memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Modin juga menganjurkan kepada siapa saja yang punya utang piutang dengan Kang Sarpin untuk segera menyelesaikannya dengan para ahli waris. Sebelum doa dibacakan, modin tidak melupakan tradisi kampung kami, meminta semua orang member kesaksian tentang jenazah yang hendak dikubur (Tohari,2013 :84)</p>			
8	<i>Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan</i>	(1)“Namun kepala Karsim tetap terasa pusing karena deru ribuan kendaraan yang melintas cepat dihadapannya dan tak putus-putus entah sampai kapan. Atau pusing karena Karsim sadar dirinya harus segera menyeberang demi tanaman padainya di tepi sungai. Bulir-bulir padinya yang sudah berisi pasti menjadi sasaran ratusan burung emprit. Bila dibiarkan burung-	√		

		burung itu akan menghabiskan padi di kebun yang hanya beberapa depa luasnya itu”, (Tohari, 2013:91).			
9	<i>Sayur Bleketupuk</i>	<p>(1)“Hari mulai gelap, Dalbun belum pulang. Makan Parsih menbulatkan hati. Dia siapkan dua piring nasi buat Darto dan Darti. Menunggu sampai sayur masak, kemudian menuangkannya ke piring-piring yang sudah berisi nasi itu. Menambahkan lauk ikan asin pedas sisa tadi siang”, (Tohari, 2013:102).</p> <p>(2)“Parsih amat gelisah. Ibadah magrib membuat Parsih merasa agak tenang. Namun ketenangan itu hanya singgah sebentar. Ketika sadar Darto dan Darti tertidur dan tidak akan naik jaran undar, Parsih terisak-isak. Kekesalannya terhadap suami makin bertambah. Parish juga menyesal mengapa dia telah membuat sayur bleketupuk dan menghidangkan kepada anak-anaknya. Parsih terisak lagi”, (Tohari, 2013:103-104).</p> <p>(3)“Hampir jam 7 malam Dalbun pulang sambil membawa kutukan kepada</p>	√	√	√

		<p>mandor yang datang sangat terlambat. Wajahnya tegang karena merasa telah membiarkan istri dan kedua anaknya terlalu lama menunggu. Mereka pasti amat kecewa. Atau marah. Sebelum terlihat oleh istrinya, Dalbun sudah mengeluarkan uang gajinya dari saku. Akan segera diberikan semua kepada Parsih”, (Tohari, 2013:104).</p> <p>(4)“Jadi bagaimana? Tidak jadi pergi naik jaran andar? Aku tidak sampai hati memaksa mereka bangun. Jawab Parsih dan air matanya mulai berjatuhan. Dalbun menunduk dan melepaskan napas panjang. Diapun merasa tidak tega membangunkan kedua anaknya yang begitu lelap tidur”, (Tohari, 2013:104-105).</p>		√	
10	<i>Rusmi Ingin Pulang</i>	(1)“Pak RT tertawa kecil Dia ingin membesarkan hati tamunya. Begini Kang Hamim. Pada rapat warga malam ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijamin	√		

		<p>untuk kembali kerumahmu. Saya akan berusaha member oengertian bahwa menghalangi orang berjalan siatas haknya adalah salah (Tohari 2013 :113)</p> <p>(2)“Saya mengerti Kang. Memang tidak mudah mengubah sikap masyarakat terhadap suatu hal. Maka saya bisa bilang, bersabarlah, saya akan melindungi hak setiap warga di RT kita ini percayalah (Tohari 2013 :114)</p> <p>(3)“Kang Hamim berjalan meninggalkan rumah dengan kepala menunduk. Wajahnya kusut karena hampir semalam tidak bisa tidur. Hari masih di ambang pagi. Dedaunan masih basah oleh embun. Kang Hamim melihat beberapa orang pulang dari shalat berjamaah subuh. Ah, pagi ini aku tak berjamaah, sesal Kang Hamim sambil terus melangkah”, (Tohati, 2013:109).</p>	√		√
--	--	---	---	--	---

11	<i>Dawir, Turah dan Totol</i>	<p>(1)“Turah sudah memandikan Totol di belakang tempat cucian mobil. Torah hanya cuci muka. Tetapi lumayan, wajah Turah jadi agak bersih. Sesungguhnya Turah lumayan manis”, (Tohari, 2013:123).</p> <p>(2)“Dawir pergi ngamen dulu mak?tanya Totol. Paling-paling dibui, jawab turah sambil menghabiskan isi kotak Holland Bakerynya. Juga minum, terus merokok. Malam ini tidak pulang? Totol terus tany. Mungkin tidak, Turah tetap sabar menjawab”, (Tohari, 2013:125 )</p>	√		√
12	<i>Harta Gantungan</i>	<p>(1)“Saya sering berada di sana karena saya pemilik tambak itu, dan Kang Nurya, pemilik satu-satunya kerbau terakhir di kampung ini, punya kebiasaan mengembala ternaknya dekat tambak saya. Maka kami sering shalat bersama, kemudian lesehan dan ngobrol berdua di serambi”, (Tohari, 2013:134).</p> <p>(2)“Saya keluar lagi untuk member tahu ketua RT dan para tetangga bahwa sakit Kang Nurya sudah parah. Kami ingin membuktikan di kampung kami Kang Nurya tidak</p>			√

		<p>hidup hanya dengan kebrbaunya. Kami ingin merawat dengan sepantasnya meskipun Kang Nurya menolak di bawa ke rumah sakit. Kami akan mengurus kerbaunya agar tidak terus melenguh-lenguh. Dan kami akan member lampu yang lebih terang di balik tidurnya. Atau kami akan meminta seseorang membaca Surah Yasin untuk mengantar kepergian Kang Nurya. Kami juga akan berusaha menghubungi anak-anak Kang Nurya di Lampung dengan cara apa saja”, (Tohari, 2013:139).</p>			
13	<i>Pemandangan Perut</i>		-	-	-



14	<i>Salam dari Penyangga Langit</i>	<p>(1)“Sekarang, Pak. Bapak memang terlambat diundang. Kami mohon maaf. Para tetangga sudah banyak yang hadir. Baik. Insya Allah saya menyusul”, (Tohari, 2013:158).</p> <p>(2)“Menunggu kedatangan Kiai Tongat, orang-orang ngobrol ke sana kemari. Dan Markatab harus bersabar terhadap Kang Dakir yang kemudian duduk di sebelahnya sambil merokok. Bau asap terlalu menyengat. Kemarau meniupkan angin dingin yang masuk melalui pintu, menyentuh daun telinga Markatab, membuat kantuknya kembali datang. Apalagi Kiai Tongat yang memang sudah tua belum juga muncul, sehingga Kang Dakir diminta menjemput sampai ke rumahnya”, (Tohari, 2013:161)</p>			√
15	<i>Bulan Kuning Sudah Tenggelam</i>	(1)“Apabila aku bukan Yuning, barangkali impitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. Apabila aku bukan Yuning, barangkali aku bisa menemukan cara lebih santun untuk		√	

		<p>menjembatani beda pendapat antara diriku dan ayah. Oh, engkaulah laki-laki meskipun bukan ayah kandung tetapi telah membesarkan diriku dalam haribaan kasih sayang. Dan engkau, ayah kini berada dalam titian sempit antara hidup dan mati. Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini”, (Tohari, 2013:167).</p> <p>(2)“Duh, Gusti ampun! Jawab Nyi Cich selanjutnya hanya membuatku merasa bertambah malu. Malu yang demikian besar terhadap laki-laki yang telah bersusah payah memungutku dari anak seorang miskin menjadi anak keluarga terpandang Raden Barnas Rahadikusumah. Apa yang sedang kurasakan saat itu rupanya merambat ke dalam hati Koswara. Namun, suamku itu hanya bisa terbatuk-batuk kecil”, (Tohari, 2013:181).</p> <p>(3)“Tetapi bagiku kemegahan pemakaman jenazah ayah tak mampu menghapus kehancuran</p>		<p>√</p> <p>√</p>	
--	--	---	--	-------------------	--

		<p>hati. Bagiku, ayah bukan sekedar pensiunan Bupati. Beliau adalah sumber utang budiku yang tiada tara dan sedikitpun belum ku balas. Bahkan pada hari terakhir aku telah membuat beliau kecewa dengan mengukir luka pada hatinya yang telah tua. Sebuah penyesalan terlanjur menggunung dalam hati. Dan aku sungguh tidak tahu dengan cara apa aku bisa menghapusnya”, (Tohari, 2013:189).</p> <p>(4)“Aku diam. Dalam kamarku pun aku terus duduk diam. Segala perasaan yang simpang siur dan mengawang ku coba hentikan dan endapkan. Dalam diam, samar-samar ku kenal diriku kembali. Diamku adalah inti sesal derita di mana tangis dan air mata tak mampu lagi berbicara. Dan dalam diam pula kurasakan sentuhan kasih Tuhan yang mengantar kesadaran diri yang mendalam”, (Tohari, 2013:192).</p> <p>(5)“Peristiwa yang terjadi dalam beberapa hari telah membuat usiaku jauh maju ke depan. Kusadari sepenuhnya bahwa</p>		<p>√</p> <p>√</p>	
--	--	---	--	-------------------	--

		<p>kesadaranku datang terlambat. Penyesalanku tak banyak berguna karena ayah telah tiada. Namun, setidaknya kini aku merasa mampu menata diri, terutama di hadapan ibu yang kelihatan makin hari makin kuyu”, (Tohari, 2013:192).</p> <p>(6)“Kupandangi wajah ibu. Aku khawatir terselip maksud pengusiran secara halus dalam kata-kata beliau. Oh tidak, wajah ibu begitu tulus. Beliau benar-benar menghendaki aku tidak berbuat salah terhadap Koswara dengan cara menekan kepentingan sendiri. Oh, lagi-lagi aku berhadapan dengan ketulusan hati yang membuatku merasa malu. Oh, aku tak bisa menerima budi yang terlalu baik. Aku tak bisa meninggalkan ibu hanya berdua dengan Nyi Cicih. Bagaimana juga tidak sampai hati melakukannya”, (Tohari, 2013:194).</p> <p>(7)“Bu, kesalahanku terhadap ayah dan ibu terlalu besar. Kini ayah sudah tak bisa kumintai ampunan. Dan ibu belum mengatakan bahwa ibu telah memaafkan kesalahanku.</p>		<p style="text-align: center;">√</p> <p style="text-align: center;">√</p>	
--	--	---	--	---	--

	<p>Bu, katakana dulu ibu telah member ampunan kepadaku”, (Tohari, 2013:195).</p> <p>(8)“Ya, anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam ini kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu. Tetapi ingat, kewajibanmu yang utama bukan menemani ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis”, (Tohari, 2013:196).</p> <p>(9)“Maafkan ayah, kami sungguh tidak bisa pindah ke rumah baru itu. Tidak mungkin bagi suamiku memindahkan dua ribu ekor babinya ke kota Garut ini. Menurut dia, tak ada tempat yang cocok bagi peternakannya di wilayah ini”, (Tohari, 2013:169).</p> <p>(10)“Ya, Yuning sudah berumahtangga. Dia kelihatan sudah mapan bersama suaminya. Kau sendiri selalu mentakan kepada Yuning bahwa seorang istri harus taat kepada suami. Kau sendiri juga aku sering mengatakan bahwa bagi seorang istri suami adalah anutan. Jadi, apabila</p>			√	√	√
--	--	--	--	---	---	---

		<p>Yuning lebih suka tinggal bersama suami di Ciamis, meski dekat kandang babi dia tidak salah. Dia telah menuruti ajaran yang kita berikan kepadanya, bukan?, (Tohari, 2013:181).</p> <p>(11)“Katanya, kemudian ayah mengajak ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. Kita wajib mohon ampun kepada Tuhan, sumber segala keteduhan rasa dan kebahagiaan. Kata ayah. Bahkan seperti biasa akupun di ajaknya ikut sembahyang. Kata Nyi Cicih menyela ceritanya sendiri”, (Tohari, 2013:183).</p> <p>(12)“Tidak! Dengan segenap kerendahanku, aku berdoa kiranya ayah selamat. Aku ingin memperoleh kesempatan mencium telapak kakinya. Aku ingin mendengar kembali tutur katanya yang lemah lembut serta binary matanya yang teduh. Sebelum berangkat ayah harus percaya bahwa beliau tidak sia-sia mengambilku sebagai anak angkat. Dan apapun akan kulakukan buat menghapus tindak durhaka yang tanpa</p>			<p style="text-align: center;">√</p> <p style="text-align: center;">√</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>sengaja telah ku lakukan terhadap beliau. Tuhan, dengarlah doaku”, (Tohari, 2013:187).</p> <p>(13)“Hampir pukul sebelas. Kabar tentang ayah belum juga keluar. Dokter Karman yang sudah dua kali muncul tidak mau mengatakan bagaimana keadaan ayah. Sabarlah kami sedang berusaha menolong Pak Barnas. Selalu demikian katnya. Atau bantulah kami dengan doa. Namun dari sikpa dokter tersebut aku menarik kesimpulan bahwa keadaan ayah pasti tidak mengembirakan”, (Tohari, 2013:187).</p> <p>(14)“Ah, diriku adalah pesakitan. Kedudukan yang demikian kusadari benar-benar. Maka aku mulai mengemis belas kasih beliau dengan menghambakan diri sepenuhnya. Banyak sekali tugas Nyi Cicih yang kuambli alih. Mencuci pakaian ibu, membuat bubur susu, menyiapkan air panas di kamar mandi, dan sebagainya. Malam hari ku lengkapi tempat tidur ibu dengan selimut yang baru kusetrika. Apabila udara terasa dingin kaki</p>			<p>√</p> <p>√</p>
--	--	---	--	--	-------------------

		<p>ibuku beri bantalan kantong karet berisi air hangat”, (Tohari, 2013:193).</p> <p>(15) “Semuanya kulakukan dengan sabar dan tabah, meskipun sedemikian jauh ibu masih enggan berbicara kepadaku. Namun, pada suatu malam hatiku menjadi sejuk. Setetes embun jatuh dan mencairkan kebekuan yang sudah sekian hari mengurung seisi rumah. Malam itu tak terduga sama sekali, ibu memanggilku. Suara yang sudah terlalu lama kudambakan akhirnya terdengar juga. Lirih dan serak. Namun ternyata cukup membangkitkan kembali semangatku”, (Tohari, 2013:193).</p> <p>(16) “Bu, kesalahanku terhadap ayah dan ibu terlalu besar. Kini ayah sudah tak bisa kumintai ampunan. Dan ibu belum mengatakan bahwa ibu telah memaafkan kesalahanku. Bu, katakana dulu ibu telah member ampunan kepadaku”, (Tohari, 2013:195).</p> <p>(17) “Ya, anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam ini</p>			<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
--	--	--	--	--	----------------------------



		<p>kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu. Tetapi ingat, kewajibanmu yang utama bukan menemani ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis”, (Tohari, 2013:196).</p> <p>(18) “Tak mengapa, karena itulah jalan tengah yang bisa kulakukan. Aku sungguh ikhlas menempuh keadaan ini sampai datang cara lain yang lebih baik. Entah kapan tiba saatnya, aku akan sabar menantinya. Mendampingi suami adalah tugasku yang terpenting kata ibu. Aku pun berpendapat demikian. Namun dalam keadaan istimewa ini menemani ibulah yang utama”, (Tohari, 2013:196).</p> <p>(19) “Aduh neng maafkan Nyai. Sudah terlambat. Ibu sudah tahu hal ini. Dan saya kira ibu pantas tahu. Tetapi maafkan Nyai, Neng!. Aku diam. Benar juga kata Nyi Cicih kebenaran berita itu baru bisa dibuktikan di Ciamis. Oh Gusti mestikah aku berangkat ke sana? Bagaimana dan</p>			<p>√</p> <p>√</p>
--	--	--	--	--	-------------------

		kapan?”,(Tohari, 2013:198).			
--	--	--------------------------------	--	--	--

## 2.3 Analisis Data

### 2.3.1 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggungjawab

Menurut Bertens (2007:125) “Nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab ialah bahwa orang tidak boleh mengelak apabila diminta penjelasan tentang perbuatannya”. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Burhanuddin Salam (2012:44) yang menyatakan “Harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan dan harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan”. Agar lebih jelasnya mengenai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

#### 2.3.1.1 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul “*Bila Jebris Ada di Rumah Kami*”

- (1) “Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah sudah beberapa kali mendapatkan peringatan. Ia pernah didatangi Hansip yang memberinya nasehat banyak-banyak. Mendengar nasehat itu, demikian orang bilang, Jebris mengangguk-ngangguk dan dari mulutnya terdengar ya-ya. Jebris juga menghadirkan kopi untuk Pak Hansip. Tetapi ketika menghadirkan minuman itu, Jebris hanya berpinjung kain batik, tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, Pak Hansip tak bisa berkata sepatah katapun dan langsung pergi”. (Tohari, 2013:22).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan satu mengandung nilai moral yang berhubungan dengan tanggungjawab. Yaitu nilai tanggungjawab seorang hansip kepada warganya untuk memberikan nasehat apabila ada warganya berbuat salah atau melanggar norma-norma yang adadi masyarakat. Kutipan tersebut yaitu “Orang

*bilang, sebenarnya Jebris sudah sudah beberapa kali mendapatkan peringatan. Ia pernah didatangi Hansip yang memberinya nasehat banyak-banyak. Mendengar nasihat itu, demikian orang bilang, Jebris mengangguk-ngangguk dan dari mulutnya terdengar ya-ya".* Kutipan tersebut merupakan tanggungjawab seorang Hansip untuk menegur warganya atau memberikan nasehat apabila ada warganya yang berbuat salah atau melanggar aturan-aturan yang ada di desa tersebut yang membuat warga resah atau malu dengan perilaku Jebris yang setiap malam melakukan pekerjaan sebagai pekerja sek komersial.

- (2) "Cerita lain mengatakan, Ketua RT juga pernah mendatangi Jebris. Seperti Pak Hansip, Ketua RT pun banyak memberi nasehat agar Jebris berhenti melacur. Ketika mendengar nasehat Ketua RT, Jebris juga mengangguk-ngangguk. Dari mulutnya juga terdengar ya-ya. Tetapi sore hari Jebris kembali berangkat naik bus terakhir dan pulang menjelang pagi dengan bus pertama". (Tohari, 2013:22).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan dua mengenai tanggungjawab. Nilai tanggungjawab ketua RT terhadap salah satu warganya yaitu "*Ketua RT juga pernah mendatangi Jebris. Seperti Pak Hansip, Ketua RT pun banyak memberi nasihat agar Jebris berhenti melacur. Ketika mendengar nasihat Ketua RT, Jebris juga mengangguk-ngangguk. Dari mulutnya juga terdengar ya-ya*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa memberikan nasehat kepada warga yang menyalahi aturan atau melanggar norma-norma yang ada merupakan tanggung jawab ketua RT untuk memberikan nasehat atau teguran kepada Jebris yang melanggar norma-norma masyarakat tersebut.

### 2.3.1.2 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang berjudul “*Warung Penajem*”

- (3) “Setelah menjadi istri Kartawi, Jum tidak minta apa-apa kecuali dibuatkan warung yang sebenarnya. Kartawi menuruti karena suami itu memang amat sayang kepada Jum. Maka Kartawi menjual dua ekor kambing dan menebang beberapa pohon, satu diantaranya pohon bacang. Mengapa pohon bacang, adalah karena usul Jum, (Tohari, 2013:55).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan tiga mengenai tanggungjawab adalah adanya rasa tanggungjawab seorang suami terhadap istrinya yaitu “*Setelah menjadi istri Kartawi, Jum tidak minta apa-apa kecuali dibuatkan warung yang sebenarnya. Kartawi menuruti karena suami itu memang amat sayang kepada Jum. Maka Kartawi menjual dua ekor kambing dan menebang beberapa pohon*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Kartawi merasa bertanggung jawab untuk membuatkan istrinya sebuah warung karena istrinya menginginkan sebuah warung untuk berjualan barang-barang harian. Maka sebagai suami yang sayang terhadap istri dan bertanggungjawab maka dibuatnyalah sebuah warung untuk istrinya berdagang.

### 2.3.1.3 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang berjudul “*Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*”

- (4) “Namun kepala Karsim tetap terasa pusing karena deru ribuan kendaraan yang melintas cepat dihadapannya dan tak putus-putus entah sampai kapan. Atau pusing karena Karsim sadar dirinya harus segera menyeberang demi tanaman padinya di tepi sungai. Bulir-bulir padinya yang sudah berisi pasti menjadi sasaran ratusan burung emprit. Bila dibiarkan burung-burung itu akan menghabiskan padi di kebun yang hanya beberapa depa luasnya itu”, (Tohari, 2013:91).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan empat mengenai tanggungjawab adalah adanya rasa tanggung jawab seorang petani terhadap tanaman padinya yaitu “*Karsim*

sadar dirinya harus segera menyeberang demi tanaman padinya di tepi sungai. Bulir-bulir padinya yang sudah berisi pasti menjadi sasaran ratusan burung emprit. Bila dibiarkan burung-burung itu akan menghabiskan padi di kebun yang hanya beberapa depa luasnya itu". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Karsimmerasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan tanaman padinya dari burung-burung emprit. Oleh karena itu ia harus menyeberang jalan walaupun kendaraan di jalan raya begitu banyak. Apabila burung-burung tersebut dibiarkan makan padinya maka keluarganya harus makan apa.

#### 2.3.1.4 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Sayur Bleketupuk*"

- (5) "Hari mulai gelap, Dalbun belum pulang. Maka Parsih menbulatkan hati. Dia siapkan dua piring nasi buat Darto dan Darti. Menunggu sampai sayur masak, kemudian menuangkannya ke piring-piring yang sudah berisi nasi itu. Menambahkan lauk ikan asin pedas sisa tadi siang", (Tohari, 2013:102).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan lima mengenai tanggungjawab adalah adanya rasa tanggungjawab seorang ibu terhadap anak-anaknya yaitu "*Dia siapkan dua piring nasi buat Darto dan Darti. Menunggu sampai sayur masak, kemudian menuangkannya ke piring-piring yang sudah berisi nasi itu. Menambahkan lauk ikan asin pedas sisa tadi siang*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Parsih merasa bertanggung jawab untuk menyiapkan makan untuk kedua anaknya. Nilai tanggungjawab yang ditunjukkan Munah kepada suaminya yaitu dengan menyiapkan dua piring nasi buat kedua anaknya yaitu Darto dan Darti. Ia juga memasak sayur

untuk anaknya dan menuangkan sayur tersebut ke piring nasi anak-anaknya serta menambahkan ikan asin sebagai lauk anak-anaknya makan.

#### 2.3.1.5 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul “*Rusmi Ingin Pulang*”

- (6) “Pak RT tertawa kecil. Dia ingin membesarkan hati tamunya. Begini, Kang Hamim. Pada rapat warga malam Ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijamin untuk kembali ke rumahmu. Saya akan berusaha memberi pengertian bahwa menghalangi orang berjalan di atas haknya adalah salah”, (Tohari, 2013:113).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan enam mengenai tanggungjawab adalah adanya rasa tanggungjawab seorang Pak RT terhadap warganya yaitu “*Begini, Kang Hamim. Pada rapat warga malam Ahad ini masalahmu akan saya sampaikan kepada semua orang. Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijamin untuk kembali ke rumahmu*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Pak RT merasa bertanggungjawab untuk menyampaikan masalah Kang Hamim kepada warga setempat pada saat rapat nanti malam. Pak RT bertanggungjawab untuk meyakinkan warganya bahwa anaknya Kang Hamim punya hak untuk kembali ke rumahnya atau ke kampung halaman dan warga sini harus menerimanya.

- (7) “Saya mengerti Kang. Memang tidak mudah mengubah sikap masyarakat terhadap suatu hal. Maka saya bisa bilang, bersabarlah. Saya akan melindungi hak setiap warga di RT kita ini. percayalah”, (Tohari, 2013:114).

Nilai moral yang terdapat pada kutipan tujuh adalah rasa tanggungjawab seorang RT terhadap warga-warganya yaitu “*Saya akan melindungi hak setiap warga di RT kita*

*ini*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebagai RT, Pak RT bertanggungjawab untuk melindungi dan memenuhi hak setiap warganya terutama masalah ketentraman dan keamanan yang ada di desa tersebut supaya warga-warga yang ada merasa aman.

#### 2.3.1.6 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Dawir, Turah dan Totol*"

- (8) "Turah sudah memandikan Totol di belakang tempat cucian mobil. Turah hanya cuci muka. Tetapi lumayan, wajah Turah jadi agak bersih. Sesungguhnya Turah lumayan manis", (Tohari, 2013:123)

Nilai moral yang terdapat pada kutipan delapan adalah rasa tanggungjawab seorang ibu kepada anaknya yaitu "*Turah sudah memandikan Totol di belakang tempat cucian mobil*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Turah sebagai seorang ibu merasa bertanggungjawab untuk memandikan anaknya Totol yang masih berumur lima tahun. Maka ia pun memandikan anaknya di belakang tempat cucian mobil. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

**TABEL 2 ANALISIS NILAI MORAL YANG BERKAITAN DENGAN TANGGUNGJAWABDALAM BUKU KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI**

No	Judul Cerita	Ringkasan Nilai Moral yang Berkaitan dengan Tanggungjawab
1	<i>Bila Jebris Ada di Rumah Kami</i>	Tanggung jawab seorang Hansip untuk memberikan nasehat kepada Jebris yang melanggar norma-norma masyarakat.
		Tanggungjawab ketua RT untuk memberikan nasehat kepada Jebris/warganya yang melanggar norma-norma masyarakat.
2	<i>Warung Penajem</i>	Tanggungjawab seorang suami yaitu Kartawi untuk membuatkan sebuah warung untuk istrinya/Jum berdagang.
3	<i>Akhirnya Karsim Menyeberag Jalan</i>	Tanggungjawab seorang petani/Karsim untuk menyelamatkan padi-padinya dari burung-burung Imprit.

4	<i>Sayur Bleketupuk</i>	Tanggungjawab seorang ibu untuk member dan menyiapkan makan untuk anak-anaknya
5	<i>Rusmi Ingin Pulang</i>	Tanggungjawab Pak RT untuk menyelesaikan masalah warganya yang berkaitan dengan warga lain. Tanggungjawab Pak RT untuk melindungi hak setiap warganya.
6	<i>Dawir, Turah dan Totol</i>	Tanggungjawab seorang ibu untuk memandikan anaknya yang masih berumur 5 tahun

### 2.3.2 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Hati Nurani

Salam (2012:131) menyatakan, “Hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sesudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perebutan terjadi”. Hati nurani berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

#### 2.3.2.1 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang judul “*Mata yang Enak Dipandang*”

- (1) “Ketika Mirta meraih tangannya, Tarsa memandangi orang yang dituntunya itu dengan perasaan campur aduk. Mungkin ia menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama demi segelas es limun. Mungkin juga ia jengkel ketika menyadari bahwa dirinya tidak lebih dari kacang bagi kere picek yang kini menggeletak di tanah di depannya. Sialan, hidupku tergantung hanya kepada kere tua yang keropos kedua matanya itu. Mampus kamu, Kang Mirta!”. (Tohari, 2013:15-16).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Mata yang Enak Dipandang* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Tarsa yang telah menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama hingga Mirta terkulai lemah tak berdaya yaitu “*Mungkin ia menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama demi segelas es limun*”. Sebagai



seorang teman Tarsa merasa menyesal telah menjemur Mirta terlalu lama demi segelas es limun hingga membuat Mirta lemah tak berdaya Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, dan baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari karena Tarsa merasa menyesal atas perbuatannya kepada Mirta.

- (2) “Ada pengemis buta terbujur lunglai di bawah pohon kerai payung depan stasiun. Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang meski kere dan buta, satu-satunya orang yang tiap hari memberinya upah. Bahkan Tarsa mulai takut Mirta benar-benar sakit lalu mati”. (Tohari, 2013:16).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Mata yang Enak Dipandang* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Tarsa menyesali perbuatannya yang telah memeras habis Tirta yaitu “*Tarsa sungguh menyesal telah memeras habis-habisan lelaki yang meski kere dan buta, satu-satunya orang yang tiap hari memberinya upah. Bahkan Tarsa mulai takut Mirta benar-benar sakit lalu mati*”. Tarsa menyesali perbuatannya yang telah memeras habis-habisan lelaki kere dan buta yaitu Mirta yang telah memberinya upah selama ini. Tarsa mulai merasa takut, takut Mirta akan mati karena ulahnya.

#### 2.3.2.2 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang judul “*Bila Jebris Ada di Rumah Kami*”

- (3) “Sampai demikian jauh, Sar masih bisa menahan kesedihannya. Sar tetap menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah setiap bulan. Sar tidak akan lupa, bagaimanapun keadaan Jebris, dia adalah temannya sejak kanak-kanak. Banyak sekali pengalaman masa kecil bersama Jebris yang tak mudah terlupakan”. (Tohari, 2013:23).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Sar untuk terus memberikan bantuan

kepada Jebris meskipun hanya dengan memberikannya sedikit beras yaitu “*Sar tetap menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah setiap bulan. Sar tidak akan lupa, bagaimanapun keadaan Jebris, dia adalah temannya sejak kanak-kanak*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Sar tidak tega untuk membiarkan Jebris dalam kesusahan. Oleh karena itu ia terus memberikan Jebris sedikit beras. Bagaimanapun tingkah dan perilaku Jebris, Jebris adalah temannya Sar sejak anak-anak. Sikap Sar tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki hati nurani. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.3.2.3 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang judul “*Warung Penajem*”

- (4) “Pada hari keempat Kartawi pulang. Rindunya kepada rumah, kepada anak-anak dan kepada Jum tak tertahankan. Bagaimana pun Jum dan anak-anak sudah lama menjadi bagian hidup Kartawi sendiri. Kemarahan yang amat sangat tak mampu mengeluarkan Jum dari inti kehidupannya”, (Tohari, 2013:60).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Warung Penajem* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Kartawi untuk pulang ke rumahnya karena ia merindukan istri dan anak-anaknya meskipun istrinya telah melakukan kesalahan fatal akan tetapi masih ada perasaan rindu terhadap istrinya tersebut yaitu “*Pada hari keempat Kartawi pulang. Rindunya kepada rumah, kepada anak-anak dan kepada Jum tak tertahankan. Bagaimana pun Jum dan anak-anak sudah lama menjadi bagian hidup Kartawi sendiri. Kemarahan yang amat sangat tak mampu mengeluarkan Jum dari inti kehidupannya*”. Kutipan di atas dapat dipahami bahwa

hati nurani seorang suami untuk pulang ke rumahnya karena merasa rindu kepada istri dan anaknya. Meskipun kemarahannya yang amat sangat kepada istrinya yang telah mempersembahkan tubuhnya kepada lelaki lain selain dia, akan tetapi ia tidak mampu mengeluarkan istrinya dari kehidupannya begitu saja.

#### 2.3.2.4 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang judul "*Kang Sarpin Minta Dikebiri*"

- (5) "Tetapi saya menjadi kelilip orang sekampung. Ah, masa iya saya akan terus begini. Saya ingin berhenti menjadi aib kampung ini. Lagi pula sebentar lagi saya punya cucu. Saya sudah malu jadi wong gemblung. Saya sudah ingin jadi wong bener, orang baik-baik. Tetapi bagaimana?", (Tohari, 2013:81).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Kang Sarpin Minta Dikebiri* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Kang Sarpin ingin menjadi orang yang benar dan tidak menjadi aib lagi bagi kampungnya yaitu "*Saya ingin berhenti menjadi aib kampung ini. Lagi pula sebentar lagi saya punya cucu. Saya sudah malu jadi wong gemblung. Saya sudah ingin jadi wong bener, orang baik-baik*". Kang Sarpin ingin berubah menjadi orang yang benar. Ia tidak mau lagi menjadi aib bagi kampungnya. Ia merasa malu menjadi orang berbuat dosa atau orang jahat terus-terusan. Ia berniat ingin menjadi orang yang benar dan orang baik-baik Kang Sarpin ingin berubah. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.3.2.5 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang berjudul "*Sayur Bleketupuk*"

- (6) “Parsih amat gelisah. Ibadah magrib membuat Parsih merasa agak tenang. Namun ketenangan itu hanya singgah sebentar. Ketika sadar Darto dan Darti tertidur dan tidak akan naik jaran undar, Parsih terisak-isak. Kekesalannya terhadap suami makin bertambah. Parish juga menyesal mengapa dia telah membuat sayur bleketupuk dan menghidangkan kepada anak-anaknya. Parsih terisak lagi”, (Tohari, 2013:103-104).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Sayur Bleketupuk* pada kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Parsih menyesali perbuatannya membuatkan anaknya sayur ketelupuk yang memberikan efek mengantuk dan membuat anak-anaknya tertidur. Dan dengan shalat membuat ia merasa tenang yaitu “*Ibadah magrib membuat Parsih merasa agak tenang. Namun ketenangan itu hanya singgah sebentar. Ketika sadar Darto dan Darti tertidur dan tidak akan naik jaran undar, Parsih terisak-isak. Kekesalannya terhadap suami makin bertambah. Parish juga menyesal mengapa dia telah membuat sayur bleketupuk dan menghidangkan kepada anak-anaknya. Parsih terisak lagi*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Parsih yang telah menyesali perbuatannya terhadap anaknya. Ia menyesal telah menghidangkan sayur bleketupuk kepada anak-anaknya. Sayur tersebut memberikan efek mengantuk yang amat sangat sehingga membuat anaknya tertidur pulas sehabis makan sayur tersebut. Padahal ia sudah berjanji kepada anak-anaknya untuk pergi ke pasar malam.

- (7) Hampir jam 7 malam Dalbun pulang sambil membawa kutukan kepada mandor yang datang sangat terlambat. Wajahnya tegang karena merasa telah membiarkan istri dan kedua anaknya terlalu lama menunggu. Mereka pasti amat kecewa. Atau marah. Sebelum terlihat oleh istrinya, Dalbun sudah mengeluarkan uang gajinya dari saku. Akan segera diberikan semua kepada Parsih”, (Tohari, 2013:104)

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Sayur Bleketupuk* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Dalbun yang merasa bersalah kepada anak dan istrinya karena telah membiarkan mereka terlalu lama menunggu dirinya pulang yaitu “Wajahnya tegang karena merasa telah membiarkan istri dan kedua anaknya terlalu lama menunggu. Mereka pasti amat kecewa. Atau marah. Sebelum terlihat oleh istrinya, Dalbun sudah mengeluarkan uang gajinya dari saku. Akan segera diberikan semua kepada Parsih”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Dalbun yang merasa bersalah terhadap anak dan istrinya karena telah membiarkan mereka terlalu lama menunggu dirinya pulang sehingga membuat anaknya tertidur dan istrinya kecewa. Hal itu terjadi karena mandornya terlambat datang untuk memberikan gajinya. Sebelum istrinya bertambah kecewa dan marah, Dalbun mengeluarkan uang gajinya dari sakunya dan memberikan semuanya kepada istrinya Parsih.

- (8) “Jadi bagaimana? Tidak jadi pergi naik jaran undar? Aku tidak sampai hati memaksa mereka bangun. Jawab Parsih dan air matanya mulai berjatuhan. Dalbun menunduk dan melepaskan napas panjang. Diapun merasa tidak tega membangunkan kedua anaknya yang begitu lelap tidur”, (Tohari, 2013:104-105).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Sayur Bleketupuk* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani suami istri Dalbun dan Parsih yang tidak tega untuk membangunkan anaknya yang sedang tidur nyenyak yaitu “Aku tidak sampai hati memaksa mereka bangun. Jawab Parsih dan air matanya mulai berjatuhan. Dalbun menunduk dan melepaskan napas panjang. Diapun merasa tidak tega membangunkan kedua anaknya yang begitu lelap tidur”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati

nurani Parsih yang tidak sampai hati memaksa anak-anaknya bangun untuk pergi naik jaran undar dan ia pun menangis mengingat anak-anaknya tersebut ingin sekali naik jaran undar. Begitu juga Dalbun suaminya Parsih merasa tidak tega membangunkan kedua anaknya yang begitu lelap tidur.

#### 2.3.2.6 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Rusmi Ingin Pulang*"

- (9) "Kang Hamim berjalan meninggalkan rumah dengan kepala menunduk. Wajahnya kusut karena hampir semalam tidak bisa tidur. Hari masih di ambang pagi. Dedaunan masih basah oleh embun. Kang Hamim melihat beberapa orang pulang dari shalat berjamaah subuh. Ah, pagi ini aku tak berjamaah, sesal Kang Hamim sambil terus melangkah", (Tohari, 2013:109).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Rusmi Ingin Pulang* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Kang Hamim yang merasa menyesal karena tidak ikut shalat subuh berjamaah yaitu "*Kang Hamim melihat beberapa orang pulang dari shalat berjamaah subuh. Ah, pagi ini aku tak berjamaah, sesal Kang Hamim sambil terus melangkah*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Kang Hamim merasa menyesal karena tidak shalat subuh berjamaah pagi ini di musholla kampungnya bersama warga lainnya. Perasaan menyesal tersebut timbul setelah ia melihat beberapa warga setempat pulang dari shalat subuh berjamaah.

#### 2.3.2.7 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Bulan Kuning Sudah Tenggelam*"

- (10) "Apabila aku bukan Yuning, barangkali impitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku tidak akan tergeletak di

sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. Apabila aku bukan Yuning, barang kali aku bisa menemukan cara lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dan ayah. Oh, engkaulah laki-laki meskipun bukan ayah kandung tetapi telah membesarkan diriku dalam haribaan kasih sayang. Dan engkau, ayah kini berada dalam titian sempit antara hidup dan mati. Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini”, (Tohari, 2013:167).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Yuning menyesali perbuatannya terhadap ayahnya yang membuat ayahnya di rawat di rumah sakit, yaitu “*Apabila aku bukan Yuning, barang kali impitan duka ini tidak akan terjadi. Raden Barnas Rahadikusumah, ayah angkatku tidak akan tergeletak di sebuah kamar rumah sakit dalam keadaan koma. Apabila aku bukan Yuning, barang kali aku bisa menemukan cara lebih santun untuk menjembatani beda pendapat antara diriku dan ayah. Oh, engkaulah laki-laki meskipun bukan ayah kandung tetapi telah membesarkan diriku dalam haribaan kasih sayang. Dan engkau, ayah kini berada dalam titian sempit antara hidup dan mati. Kini aku terjerumus dalam jurang penyesalan. Dan aku tidak tahu adakah jalan yang bisa membawaku keluar dari jurang yang dalam ini*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Yuning yang telah menyesali perbuatannya kepada ayahnya. Oleh karena pertengkaran dan beda pendapat dengan ayahnya membuat ayahnya sakit dan masuk rumah sakit. Ia menyesali perbuatannya tersebut, tidak seharusnya ia bersikap seperti itu kepada ayahnya yang selama ini telah mengangkat dirinya menjadi anak, dari anak orang miskin menjadi anak seorang raden.

- (11) “Duh, Gusti ampun! Jawab Nyi Cicih selanjutnya hanya membuatku merasa bertambah malu. Malu yang demikian besar terhadap laki-laki yang telah bersusah payah memungutku dari anak seorang miskin menjadi anak keluarga terpandang Raden Barnas Rahadikusumah. Apa yang sedang kurasakan saat itu rupanya merambat ke dalam hati Koswara. Namun, suamiku itu hanya bisa terbatuk-batuk kecil”, (Tohari, 2013:181).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Yuning dan suaminya yang telah menyesali dan merasa malu atas perbuatannya kepada ayahnya, yaitu “*Malu yang demikian besar terhadap laki-laki yang telah bersusah payah memungutku dari anak seorang miskin menjadi anak keluarga terpandang Raden Barnas Rahadikusumah. Apa yang sedang kurasakan saat itu rupanya merambat ke dalam hati Koswara*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Yuning yang merasa menyesal dan malu terhadap atas apa yang telah ia perbuat kepada ayahnya yang selama ini begitu baik kepadanya. Begitu juga dengan suaminya Yuning, juga merasa menyesal dan malu kepada mertuanya atas apa yang telah istrinya perbuat.

- (12) “Tetapi bagiku kemegahan pemakaman jenazah ayah tak mampu menghapus kehancuran hati. Bagiku, ayah bukan sekedar pensiunan Bupati. Beliau adalah sumber utang budiku yang tiada tara dan sedikitpun belum ku balas. Bahkan pada hari terakhir aku telah membuat beliau kecewa dengan mengukir luka pada hatinya yang telah tua. Sebuah penyesalan terlanjur menggunung dalam hati. Dan aku sungguh tidak tahu dengan cara apa aku bisa menghapusnya”, (Tohari, 2013:189).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Yuning untuk menyesali dan sangat merasa bersalah kepada almarhum ayahnya, yaitu “*Sebuah penyesalan terlanjur menggunung dalam hati. Dan aku sungguh tidak tahu dengan cara apa aku bisa*



*menghapusnya*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Yuning yang telah menyesal karena telah membuat ayahnya di rawat di rumah sakit dan akhirnya meninggal. Yuning sangat merasa bersalah dan menanggung duka yang mendalam karena kepergian ayahnya untuk selamanya. Ayahnya meninggal karena sikap dan perbuatannya. Kini ia hanya bisa menyesal dan menanggung perasaan bersalah selamanya kepada ayahnya yang kini telah tiada.

- (13) “Aku diam. Dalam kamarku pun aku terus duduk diam. Segala perasaan yang simpang siur dan mengawang ku coba hentikan dan endapkan. Dalam diam, samar-samar ku kenal diriku kembali. Diamku adalah inti sesal derita di mana tangis dan air mata tak mampu lagi berbicara. Dan dalam diam pula kurasakan sentuhan kasih Tuhan yang mengantar kesadaran diri yang mendalam”, (Tohari, 2013:192).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Yunin yang merasa menyesal atas perbuatannya kepada ayahnya sehingga membuat ayahnya meninggal, yaitu “*Diamku adalah inti sesal derita di mana tangis dan air mata tak mampu lagi berbicara. Dan dalam diam pula kurasakan sentuhan kasih Tuhan yang mengantar kesadaran diri yang mendalam*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Yuning yang sangat merasa menyesal atas apa yang telah ia perbuat kepada ayahnya sehingga membuat ayahnya meninggal. Yuning sangat merasa bersalah kepada ayahnya. Ia sangat menyesali perbuatannya tersebut. Ia hanya bisa diam dan air matanya sudah tidak mampu lagi untuk menangis.

- (14) “Peristiwa yang terjadi dalam beberapa hari telah membuat usiaku jauh maju ke depan. Kusadari sepenuhnya bahwa kesadaranku datang terlambat. Penyesalanku tak banyak berguna karena ayah telah tiada. Namun,

setidaknya kini aku merasa mampu menata diri, terutama di hadapan ibu yang kelihatan makin hari makin kuyu”, (Tohari, 2013:192)

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Yuning yang menyadari bahwa penyesalannya datang terlambat, yaitu “*Kusadari sepenuhnya bahwa kesadaranku datang terlambat. Penyesalanku tak banyak berguna karena ayah telah tiada. Namun, setidaknya kini aku merasa mampu menata diri, terutama di hadapan ibu yang kelihatan makin hari makin kuyu*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Yuning merasa penyesalannya datang terlambat karena untuk memperbaikinya ayahnya sudah tiada. Namun, setidaknya ia harus memperbaikinya kepada ibunya yang semakin hari semakin terlihat kuyu berduka atas kepergian suaminya. Yuning ingin melakukan hal yang terbaik kepada ibunya meskipun ibunya belum mau berbicara kepada dirinya.

- (15) “Kupandangi wajah ibu. Aku khawatir terselip maksud pengusiran secara halus dalam kata-kata beliau. Oh tidak, wajah ibu begitu tulus. Beliau benar-benar menghendaki aku tidak berbuat salah terhadap Koswara dengan cara menekan kepentingan sendiri. Oh, lagi-lagi aku berhadapan dengan ketulusan hati yang membuatku merasa malu. Oh, aku tak bisa menerima budi yang terlalu baik. Aku tak bisa meninggalkan ibu hanya berdua dengan Nyi Cicih. Bagaimana juga tidak sampai hati melakukannya”, (Tohari, 2013:194)..

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Yuning yang merasa malu kepada ibunya dan ia juga tidak tega meninggalkan ibunya dengan Nyi Cicih, yaitu “*Oh, lagi-lagi aku berhadapan dengan ketulusan hati yang membuatku merasa malu. Oh, aku tak*

*bisa menerima budi yang terlalu baik. Aku tak bisa meninggalkan ibu hanya berdua dengan Nyi Cicih. Bagaimana juga tidak sampai hati melakukannya*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani Yuning yang merasa malu kepada ibunya yang benar-benar tulus menyayangi dirinya. Ibunya menyuruhnya pulang karena tidak baik meninggalkan suami terlalu lama sendiri. Akan tetapi di sisi lain, Yuning tidak tega untuk meninggalkan ibunya hanya berdua dengan Nyi Cicih. Ia tidak sampai untuk melakukannya.

- (16) "Bu, kesalahanku terhadap ayah dan ibu terlalu besar. Kini ayah sudah tak bisa kumintai ampunan. Dan ibu belum mengatakan bahwa ibu telah memaafkan kesalahanku. Bu, katakana dulu ibu telah memberi ampunan kepadaku", (Tohari, 2013:195).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani Yuning yang merasa bersalah kepada ibunya dan meminta maaf atas perbuatannya, yaitu "*Bu, kesalahanku terhadap ayah dan ibu terlalu besar. Kini ayah sudah tak bisa kumintai ampunan. Dan ibu belum mengatakan bahwa ibu telah memaafkan kesalahanku. Bu, katakana dulu ibu telah memberi ampunan kepadaku*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani yang merasa kesalahannya terlalu besar kepada ayah dan ibunya. Kini ayahnya sudah tidak bisa dimintai ampunan karena ayahnya sudah meninggal. Yuning kini meminta maaf kepada ibunya atas kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat kepada kedua orangtuanya.

- (17) "Ya, anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam ini kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu. Tetapi ingat, kewajibanmu yang utama bukan menemani ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis", (Tohari, 2013:196).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah timbulnya hati nurani ibunya Yuning untuk memaafkan kesalahan-kesalahan Yuning, yaitu “*Ya, anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam ini kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hati nurani ibunya Yuning yang telah memaafkan Yuning dan meminta Yuning tidur bersamanya malam itu. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan memaafkan adalah perbuatan yang mulia.

### **2.2.3 Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban**

kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia. Oleh karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar dan tidak pula ditentukan oleh instansi, tapi berasal dari rasa kemanusiaan itu sendiri. Kewajiban terhadap diri kita tidak boleh dipahami sebagai kewajiban terhadap diri kita semata-mata.

Salam (2012:192-207) menyatakan, “Kita sebagai individu melalui banyak cara selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap orang memikul beragam kewajiban diantaranya, kewajiban manusia terhadap dirinya, Tuhannya, Kepada asulullah, Hidup berkeluarga, Orang tua kepada anak, Anak kepada orang tua, Hidup bertetangga Guru dalam Mengajar, Murid dalam belajar, Pedagang, Kepemimpinan, terhadap makhluk lain”. Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban dapat dilihat dari kutipan-kutipan selanjutnya:

#### **2.2.3.1 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya***

Ahmad Tohari yang berjudul “*Bila Jebris Ada di Rumah Kami*”

- (1) “Orang bilang, sebenarnya Jebris sudah sudah beberapa kali mendapatkan peringatan. Ia pernah didatangi hansip yang memberinya nasihat banyak-banyak. Mendengar nasihat itu, demikian orang bilang, Jebris mengangguk-angguk dan dari mulutnya terdengar ya-ya. Jebris juga menghadirkan kopi untuk Pak Hansip. Tetapi ketika menghadirkan minuman itu, Jebris hanya berpinjung kain batik, tanpa kebaya, dan rambut tergerai. Kata orang, Pak Hansip tak bisa berkata sepatah katapun dan langsung pergi”. (Tohari, 2013:22).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban seorang hansip untuk memberikan nasehat apabila ada warga setempat yang melanggar aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Hal initerdapat dalam teks “*Ia pernah didatangi hansip yang memberinya nasihat banyak-banyak.Mendengar nasihat itu, demikian orang bilang, Jebris mengangguk-ngangguk dan dari mulutnya terdengar ya-ya*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Pak Hansip memberikan nasehat kepada Jebris agar tidak menjadi PSK lagi karena itu memberi aib bagi kampungnya. Meskipun Jebris tidak memenuhi permintaannya akan tetapi Pak Hansip tersebut sudah memenuhi kewajibannya untuk memberikan nasehat kepada Jebris.

- (2) “Cerita lain mengatakan, Ketua RT juga pernah mendatangi Jebris. Seperti Pak Hansip, Ketua RT pun banyak memberi nasihat agar Jebris berhenti melacur. Ketika mendengar nasihat Ketua RT, Jebris juga mengangguk-angguk. Dari mulutnya juga terdengar ya-ya. Tetapi sore hari Jebris kembali berangkat naik bus terakhir dan pulang menjelang pagi dengan bus pertama ”. (Tohari, 2013:22).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban bagi seorang RT untuk memberikan nasehat kepada warganya apabila ada warganya yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, terdapat dalam teks “*Ketua RT juga pernah mendatangi Jebris. Seperti*

*Pak Hansip, Ketua RT pun banyak memberi nasihat agar Jebris berhenti melacur”.*

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Pak RT memberikan nasehat kepada Jebris agar jangan menjadi wanita pekerja sex komersial lagi. Sikap Pak RT menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (3) “Memang ulah Jebris acap kali merupakan ujian yang lumayan berat bagi kesabaran Sar. Jebris nakal. Dia suka mengambil pakaian dalam Sar yang sedang dijemur. Hati Sar kecut bila membayangkan pakaian dalamnya dikenakan Jebris. Dan Sar merinding bila mengingat suatu ketika pakaian dalam yang melekat pada tubuh Jebris digerayangi tangan bajul bunting. Dan Sar harus menghadapi ujian terberat ketika suatu hari datang seroang lelaki asing. Lelaki itu mengajak Sar pergi berkencan karena dia mengira Sar adalah Jebris”. (Tohari, 2013:23-24).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban bagi seseorang untuk bersabar dalam menghadapi suatu masalah, terdapat dalam teks “*Memang ulah Jebris acap kali merupakan ujian yang lumayan berat bagi kesabaran Sar. Jebris nakal. Dia suka mengambil pakaian dalam Sar yang sedang dijemur*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Sar harus bersabar menghadapi ujian berat yang sedang ia hadapi. Ia harus bersabar menghadapi sikap Jebris yang suka mencuri pakaian dalamnya. Ia juga harus bersabar ketika ada lelaki mengajaknya berkencan. Lelaki tersebut mengira Sar adalah Jebris. Sikap Sar menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (4) “Jebris pernah mengadu untung ke kota, namun segera pulang karena katanya tak tega meninggalkan Mendol serta ayah yang sudah lebih banyak

tergeletak dibalai-balai. Sar yang sudah menjadi guru setiap bulan menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah. Tetapi Sar tahu apalah arti sokongan itu bagi kehidupan Jebris”. (Tohari, 2013:26).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban bagi seseorang untuk mengurus anak dan orangtuanya, hal ini terdapat dalam teks “*Jebris pernah mengadu untung ke kota, namun segera pulang karena katanya tak tega meninggalkan Mendol serta ayah yang sudah lebih banyak tergeletak di balai-balai*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Jebris pernah mengadu nasib ke kota untuk memperbaiki keluarga ekonominya. Namun, ia segera pulang karena tidak ada yang mengurus anak dan ayahnya yang sudah tua. Sikap Jebris menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, yaitu kewajiban seorang ibu terhadap anaknya dan kewajiban anak kepada ayahnya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (5) “Nak Ratib, aku tidak tahu harus berbuat apa. Ya. Kakek sudah terlalu lemah. Kakek tinggal saja di rumah. Biar aku yang menyusul Jebris dan bila mungkin membawanya pulang. Kata Ratib. Bibir ayah Jebris bergerak-gerak. Jakunnya turun naik. Matanya berkaca-kaca. Tanpa sepatah katapun yang bisa terucap, ayah Jebris pulang menyeret kedua kakinya yang sudah membengkak”. (Tohari, 2013:27).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bila Jebris Ada di Rumah Kami* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban seseorang untuk selalu menolong tetangganya, terdapat dalam teks “*Ya. Kakek sudah terlalu lemah. Kakek tinggal saja di rumah. Biar aku yang menyusul Jebris dan bila mungkin membawanya pulang. Kata Ratib*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Ratib ingin menyusul Jebris dan

membawanya pulang. Ayahnya Jebris sudah tua dan tidak mampu untuk menyusul Jebris. Akhirnya Ratib sebagai tetangga yang mau menolong kakek tersebut Sikap Ratib menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, yaitu kewajiban untuk menolong tetangganya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.3.2 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Penipu yang Keempat*"

- (6) "Tak peduli adakah desa yang bernama Cikokol, tak peduli apakah benar anak lelaki itu sedang sakit di sana, bahkan tak peduli apakah aku menjadi orang berhati murah, permintaan ongkos jalan itu kukabulkan. Seribu rupiah segera berpindaah dari tanganku ke tangan laki-laki itu". (Tohari, 2013:31)..

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Penipu yang Keempat* dalam kutipan di atas adalah kewajiban sebagai seseorang untuk menolong orang yang sedang kesusahan. Terdapat dalam teks "*Tak peduli adakah desa yang bernama Cikokol, tak peduli apakah benar anak lelaki itu sedang sakit di sana, bahkan tak peduli apakah aku menjadi orang berhati murah, permintaan ongkos jalan itu kukabulkan. Seribu rupiah segera berpindaah dari tanganku ke tangan laki-laki itu*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tokoh si Aku memberikan uang seribu rupiah kepada tukang minta-minta untuk ongkos pulang karena anaknya sedang sakit di desanya yang bernama Cikokol. Sikap tokoh si Aku ini menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban. Kewajiban untuk menolong seseorang yang sedang kesusahan. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.



- (7) “surat-surat yang dibawanya, permintaannya akan dana kupenuhi. Seribu rupiah kuserahkan kepadanya dan aku pun mendapat penghargaan berupa kata-kata pujian dan doa”. (Tohari, 2013:32). Tak peduli benar tidaknya cerita perempuan itu, tak peduli palsu tidaknya

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Penipu yang Keempat* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seseorang untuk membantu orang lain yang sedang susah. Terdapat dalam teks “*Tak peduli benar tidaknya cerita perempuan itu, tak peduli palsu tidaknya surat-surat yang dibawanya, permintaannya akan dana kupenuhi. Seribu rupiah kuserahkan kepadanya dan aku pun mendapat penghargaan berupa kata-kata pujian dan doa*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tokoh si Aku memberikan uang seribu rupiah kepada seorang perempuan yang meminta sumbangan kepadanya. Sikap tokoh si Aku menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban untuk saling membantu kepada orang yang membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.3.3 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang berjudul “*Daruan*”

- (8) “Kebetulan aku punya uang sedikit. Pakailah untuk ongkos pulang dan sisanya buat jajan anak. Muji menyodorkan dua lembar sepuluh ribuan dan satu lembar lima ribuan. Tetapi Daruan tidak langsung menerimanya”(Tohari, 2013:46).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Daruan* dalam kutipan di atas adalah kewajiban bagi seorang teman untuk menolong temannya yang sedang susah. Terdapat dalam teks “*Kebetulan aku punya uang sedikit. Pakailah untuk ongkos*

*pulang dan sisanya buat jajan anak. Muji menyodorkan dua lembar sepuluh ribuan dan satu lembar lima ribuan*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Muji memberikan uang kepada Daruan sahabatnya untuk ongkos pulang dan sisanya buat jajan anak-anaknya. Sikap Muji menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, yaitu kewajiban untuk membantu temannya yang sedang susah. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.3.4 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Warung Penajem*"

- (9) "Setelah menjadi istri Kartawi, Jum tidak minta apa-apa kecuali dibuatkan warung yang sebenarnya. Kartawi menuruti karena suami itu memang amat sayang kepada Jum. Maka Kartawi menjual dua ekor kambing dan menebang beberapa pohon, satu diantaranya pohon bacang. Mengapa pohon bacang, adalah karena usul Jum, (Tohari, 2013:55).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Warung Penajem* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban seorang suami terhadap istrinya. Hal ini terdapat dalam teks "*Setelah menjadi istri Kartawi, Jum tidak minta apa-apa kecuali dibuatkan warung yang sebenarnya. Kartawi menuruti karena suami itu memang amat sayang kepada Jum*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Kartawi memenuhi permintaan istrinya yang minta dibuatkan warung untuk berdagang. Sikap pasangan Kartawi menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban yaitu kewajiban untuk memenuhi permintaan istrinya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (10) “Ketika sampai di rumah, Kartawi melihat Jum sedang melayani beberapa pembeli. Sebenarnya Kartawi hampir tak tahan menunggu sampai Jum punya peluang untuk diajak bicara. Namun, ternyata suami yang sedang memendam kejengkelan itu harus bisa menahan diri sampai sore, malah malam hari. Selagi masih ada orang terjaga, Jum harus siap melayani mereka. Bahkan sesudah warung tutup pun jarang tak jarang ada pembeli mengetuk pintu”, (Tohari, 2013:57).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Warung Penajem* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban bagi seorang suami untuk bersabar dalam menghadapi sikap istrinya, terdapat dalam teks “*Namun, ternyata suami yang sedang memendam kejengkelan itu harus bisa menahan diri sampai sore, malah malamhari*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Kartawi yang harus bersabar menunggu kesempatan berbicara dengan istrinya yang sedang sibuk melayani pembeli-pembeli di warungnya. Ia juga harus dapat memendam kejengkelannya terhadap istrinya. Sikap Kartawi menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban bersabar terhadap sikap istrinya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.3.5 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul “*Paman Doblo Merobek Layang-Layang*”

- (11) “Ketika Bibi Liyah tercebur ke sumur, sementara orang-orang panik dan berlarian mencari tangga, Paman Doblo langsung terjun dan mengangkat Bibi Liyah sehingga di tak terlambat diselamatkan”, (Tohari, 2013:68).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Paman Doblo Merobek Layang-Layang* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban bagi sesama manusia untuk hidup saling menolong, terdapat dalam teks “*Ketika Bibi Liyah tercebur ke sumur,*

*sementara orang-orang panik dan berlarian mencari tangga, Paman Doblo langsung terjun dan mengangkat Bibi Liyah sehingga di tak terlambat diselamatkan*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Paman Doblo langsung terjun dan mengangkat Bibi Liyah yang tercebur ke sumur sehingga Bibi Liyah bisa selamat. Sikap Paman Doblo menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menolong tetangga yang jatuh ke sumur. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (12) "Kami, anak-anak juga percaya Paman Doblo selalu baik terhadap kami. Maka kami tak perlu sedih bila misalnya layang-layang kami tersangkut di pohon tinggi. Kami tinggal melapor dan Paman Doblo dengan senyum seorang paman yang manis akan memanjat pohon itu", (Tohari, 2013:68)..

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Paman Doblo Merobek Layang-Layang* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban untuk selalu baik dan menolong anak-anak, terdapat dalam teks "*Kami, anak-anak juga percaya Paman Doblo selalu baik terhadap kami. Maka kami tak perlu sedih bila misalnya layang-layang kami tersangkut di pohon tinggi. Kami tinggal melapor dan Paman Doblo dengan senyum seorang paman yang manis akan memanjat pohon itu*". Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak merasa beruntung dengan adanya paman Doblo di desa mereka. Apabila ada layang-layang mereka tersangkut mereka tinggal melapor ke paman Doblo dan paman Doblo akan menolong mereka dengan cepat. Sikap Paman Dpblo tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki kewajiban untuk selalu baik dan menolong anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.3.6 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Kang Sarpin Minta Dikebiri*"

- (13) Modin mengawali acara dengan memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Modin juga menganjurkan kepada siapa saja yang punya utang-piutang dengan Kang Sarpin untuk segera menyelesaikannya dengan para ahli waris. Sebelum doa dibacakan, modin tidak melupakan tradisi kampung kami, meminta semua orang memberi kesaksian tentang jenazah yang hendak dikubur?", (Tohari, 2013:84).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Kang Sarpin Minta Dikebiri* dalam kutipan di atas adalah kewajiban keluarga untuk meminta maafkan atas semua kesalahan-kesalahan keluarganya yang meninggal dengan yang masih hidup dan membyar semua hutang piutang keluarganya yang sudah meninggal. Terdapat dalam teks "*Modin mengawali acara dengan memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Modin juga menganjurkan kepada siapa saja yang punya utang-piutang dengan Kang Sarpin untuk segera menyelesaikannya dengan para ahli waris*". Kutipan Tersebut dapa dipahami Modin memintakan maaf bagi almarhum kepada semua yang hadir. Modin juga menganjurkan kepada siapa saja yang punya utang piutang dengan almarhum Kang Sarpin untuk segera diselesaikan dengan ahli waris. Sikap Modin menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban yaitu kewajiban kepada almarhum Kang Sarpin. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.3.7 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul "*Sayur Bleketupuk*"

- (14) "Hari mulai gelap, Dalbun belum pulang. Maka Parsih menbulatkan hati. Dia siapkan dua piring nasi buat Darto dan Darti. Menunggu sampai sayur

masak, kemudian menuangkannya ke piring-piring yang sudah berisi nasi itu. Menambahkan lauk ikan asin pedas sisa tadi siang”, (Tohari, 2013:102)

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Sayur Bleketupuk* dalam kutipan di atas adalah suatu kewajiban bagi seorang ibu untuk memberi atau menyiapkan makan untuk anak-anaknya, terdapat dalam teks “*Dia siapkan dua piring nasi buat Darto dan Darti. Menunggu sampai sayur masak, kemudian menuangkannya ke piring-piring yang sudah berisi nasi itu. Menambahkan lauk ikan asin pedas sisa tadi siang*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Parsih menyiapkan dua piring nasi untuk anak-anaknya sambil menunggu sayur masak. Setelah sayur masak ia menuangkan sayur tersebut ke nasi anak-anaknya dan menambahkan lauk ikan asin pedas. Sikap Parsih ini menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3.8 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul “*Dawir, Turah dan Totol*”

- (15) “Dawir pergi ngamen lagi mak? Tanya Totol. Tidak, jawab Turah. Kemana? Kejar Totol. Paling-paling dibui, jawab Turah sambil menghabiskan isi kotak Holland Bakerynya. Juga minum, terus merokok. Malam ini tidak pulang? Totol terus Tanya. Mungkin tidak, Turah tetap sabar menjawab”,(Tohari, 2013:125).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Dawir, Turah dan Totol* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang ibu untuk terus menghadapi sikap anaknya yang suka bertanya terus-terusan kepadanya. Terdapat dalam “*Totol terus Tanya.Mungkin tidak, Turah tetap sabar menjawab*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Totol

yang berumur lima tahun terus bertanya tentang Dawir kepada ibunya Turah. Torah tetap sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya tentang Dawir. Sikap Turah tersebut menunjukkan sikap yang mempunyai kewajiban, yaitu kewajiban untuk bersabar dalam menghadapi sikap anaknya yang terus bertanya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3.9 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari yang berjudul “*Harta Gantungan*”

- (16) “Saya sering berada di sana karena saya pemilik tambak itu, dan Kang Nurya, pemilik satu-satunya kerbau terakhir di kampung ini, punya kebiasaan mengembala ternaknya dekat tambak saya. Maka kami sering shalat bersama, kemudian lesehan dan ngobrol berdua di serambi”, (Tohari, 2013:134).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Harta Gantungan* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang hamba untuk menunaikan shalat perintah Tuhannya. Terdapat dalam teks “*Maka kami sering shalat bersama, kemudian lesehan dan ngobrol berdua di serambi*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tokoh Saya dan Kang Nurya sering shalat dzuhur bersama setelah mereka bekerja. Kemudian berbaring dan berbicara di serambi Musholla. Sikap tokoh Saya dan Kang Nurya ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kewajiban. Kewajiban untuk menunaikan perintah Tuhannya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (17) “Saya keluar lagi untuk memberi tahu ketua RT dan para tetangga bahwa sakit Kang Nurya sudah parah. Kami ingin membuktikan di kampung kami Kang Nurya tidak hidup hanya dengan kebrbaunya. Kami ingin merawat

dengan sepiantasnya meskipun Kang Nurya menolak di bawa ke rumah sakit. Kami akan mengurus kerbaunya agar tidak terus melenguh-lenguh. Dan kami akan memberi lampu yang lebih terang di balik tidurnya. Atau kami akan meminta seseorang membaca Surah Yasin untuk mengantar kepergian Kang Nurya. Kami juga akan berusaha menghubungi anak-anak Kang Nurya di Lampung dengan cara apa saja”, (Tohari, 2013:139).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Harta Gantungan* dalam kutipan di atas adalah kewajiban tetangga untuk saling menolong sesama tetangga. Terdapat dalam teks “*Saya keluar lagi untuk memberi tahu ketua RT dan para tetangga bahwa sakit Kang Nurya sudah parah*”. Kutipan Tersebut dapat dipahami bahwa tokoh Saya keluar dari rumah Kang Nurya untuk memberi tahu ketua RT dan para tetangga bahwa sakit Kang Nurya sudah parah. Sikap tokoh Saya menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk menolong dan peduli kepada tetangganya yang sedang sakit. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3.10 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang* Karya

Ahmad Tohari yang berjudul “*Salam dari Penyangga Langit*”

- (18) “Sekarang, Pak. Bapak memang terlambat diundang. Kami mohon maaf. Para tetangga sudah banyak yang hadir. Baik. Insya Allah saya menyusul”, (Tohari, 2013:158).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Salam dari Penyangga Langit* dalam kutipan di atas adalah kewajiban bagi manusia untuk meminta maaf apabila merasa bersalah dan kewajiban bagi manusia untuk memenuhi suatu undangan. Terdapat dalam teks “*Bapak memang terlambat diundang. Kami mohon maaf. Para tetangga sudah banyak yang hadir. Baik. Insya Allah saya menyusul*”. Kutipan tersebut dapat



dipahami bahwa orang yang mengundang meminta maaf karena terlambat mengundang. Dan yang diundang memiliki kewajiban untuk memenuhi undangan tersebut. Sikap suku pengundang dan yang diundang menunjukkan bahwa mereka mempunyai kewajiban. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (19) “Menunggu kedatangan Kiai Tongat, orang-orang ngobrol ke sana kemari. Dan Markatab harus bersabar terhadap Kang Dakir yang kemudian duduk di sebelahnya sambil merokok. Bau asap terlalu menyengat. Kemarau meniupkan angin dingin yang masuk melalui pintu, menyentuh daun telinga Markatab, membuat kantuknya kembali datang. Apalagi Kiai Tongat yang memang sudah tua belum juga muncul, sehingga Kang Dakir diminta menjemput sampai ke rumahnya”, (Tohari, 2013:161).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Salam dari Penyangga Langit* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seseorang untuk selalu bersabar. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Dan Markatab harus bersabar terhadap Kang Dakir yang kemudian duduk di sebelahnya sambil merokok*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Markatab harus bersabar terhadap Kang Dakir yang duduk di sebelahnya sambil merokok. Markatab harus bersabar dengan bau rokok yang terlalu menyengat dan membuatnya tidak nyaman. Sikap Markatab tersebut menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban untuk bersabar. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3.11 Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Mata yang Enak Dipandang Karya*

Ahmad Tohari yang berjudul “*Bulan Kuning Sudah Tenggelam*”

- (20) “Maafkan ayah, kami sungguh tidak bisa pindah ke rumah baru itu. Tidak mungkin bagi suamiku memindahkan dua ribu ekor babinya ke kota Garut

ini. Menurut dia, tak ada tempat yang cocok bagi peternakannya di wilayah ini”, (Tohari, 2013:169).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang anak untuk meminta maaf kepada ayahnya apabila merasa bersalah. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Maafkan ayah, kami sungguh tidak bisa pindah ke rumah baru itu*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Yuning meminta maaf kepada ayahnya karena tidak bisa pindah ke rumah baru yang telah ayahnya buat untuk dirinya. Karena tidak mungkin bagi Yuning dan suaminya untuk memindahkan dua ribu ekor babi ternaknya ke kota Garut yang tidak cocok untuk ternak babi. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (21) “Ya, Yuning sudah berumahtangga. Dia kelihatan sudah mapan bersama suaminya. Kau sendiri selalu mengatakan kepada Yuning bahwa seorang istri harus taat kepada suami. Kau sendiri juga aku sering mengatakan bahwa bagi seorang istri suami adalah anutan. Jadi, apabila Yuning lebih suka tinggal bersama suami di Ciamis, meski dekat kandang babi dia tidak salah. Dia telah menuruti ajaran yang kita berikan kepadanya, bukan?”, (Tohari, 2013:181).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang istri untuk taat dan patuh kepada suaminya. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Kau sendiri selalu mengatakan kepada Yuning bahwa seorang istri harus taat kepada suami. Kau sendiri juga aku sering mengatakan bahwa bagi seorang istri suami adalah anutan*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa ibunya Yuning mengatakan kepada suaminya bahwa seorang istri memang harus patuh dan tunduk kepada suaminya. Hal tersebut sesuai dengan nilai

moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (22) “Katanya, kemudian ayah mengajak ibu masuk ke kamar untuk sembahyang. Kita wajib mohon ampun kepada Tuhan, sumber segala keteduhan rasa dan kebahagiaan. Kata ayah. Bahkan seperti biasa akupun di ajaknya ikut sembahyang. Kata Nyi Cicik menyela ceritanya sendiri”, (Tohari, 2013:183).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang suami untuk selalu mengajak istrinya untuk shalat memnuhi kewajiban kepada Tuhan yang Maha Esa. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Kemudian ayah mengajak ibu masuk ke kamar untuk sembahyang*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa si ayah mengajak ibu masuk ke kamar untuk shalat bersama. Ayah juga mengajak Nyi Cicik pembantunya untuk shalat berjamaah bersama. Sikap si ayah menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (23) “Tidak! Dengan segenap kerendahanku, aku berdoa kiranya ayah selamat. Aku ingin memperoleh kesempatan mencium telapak kakinya. Aku ingin mendengar kembali tutur katanya yang lemah lembut serta binar matanya yang teduh. Sebelum berangkat ayah harus percaya bahwa beliau tidak sia-sia mengambilku sebagai anak angkat. Dan apapun akan kulakukan buat menghapus tindak durhaka yang tanpa sengaja telah ku lakukan terhadap beliau. Tuhan, dengarlah doaku”, (Tohari, 2013:187).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban manusia untuk berdoa kepada Allah. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Dengan segenap kerendahanku, aku berdoa kiranya ayah selamat*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Yuning berdoa kepada Allah untuk

kesembuhan ayahnya. Sikap si Yuning menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk berdoa. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (24) Hampir pukul sebelas. Kabar tentang ayah belum juga keluar. Dokter Karman yang sudah dua kali muncul tidak mau mengatakan bagaimana keadaan ayah. Sabarlah kami sedang berusaha menolong Pak Barnas. Selalu demikian katanya. Atau bantulah kami dengan doa. Namun dari sikap dokter tersebut aku menarik kesimpulan bahwa keadaan ayah pasti tidak mengembirakan”, (Tohari, 2013:187).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban manusia untuk selalu bersabar dan berdoa apabila menghadapi suatu musibah yang sedang menimpa. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Sabarlah kami sedang berusaha menolong Pak Barnas. Selalu demikian katanya. Atau bantulah kami dengan doa*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa si Dokter meminta bersabar dan berdoa kepada keluarga pasien agar pasien di beri kesembuhan. Sikap si Dokter menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk menenangkan keluarga pasien. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (25) “Ah, diriku adalah pesakitan. Kedudukan yang demikian kusadari benar-benar. Maka aku mulai mengemis belas kasih beliau dengan menghambakan diri sepenuhnya. Banyak sekali tugas Nyi Cicih yang kuambli alih. Mencuci pakaian ibu, membuat bubur susu, menyiapkan air panas di kamar mandi, dan sebagainya. Malam hari ku lengkapi tempat tidur ibu dengan selimut yang baru kusetrika. Apabila udara terasa dingin kaki ibuku beri bantalan kantong karet berisi air hangat”, (Tohari, 2013:193).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang anak untuk selalu berbakti kepada ibunya. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Mencuci pakaian ibu, membuat bubur susu, menyiapkan air panas di kamar mandi, dan sebagainya. Malam hari ku lengkapi tempat tidur ibu dengan selimut yang baru kusetrika. Apabila udara terasa dingin kaki ibuku beri bantalan kantong karet berisi air hangat*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Yuning selalu mencuci pakaian ibunya, membuat bubur susu, menyiapkan air panas di kamar mandi dan lain sebagainya. Sikap Yuning menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk selalu berbakti kepada ibunya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (26) “Semuanya kulakukan dengan sabar dan tabah, meskipun sedemikian jauh ibu masih enggan berbicara kepadaku. Namun, pada suatu malam hatiku menjadi sejuk. Setetes embun jatuh dan mencairkan kebekuan yang sudah sekian hari mengurung seisi rumah. Malam itu tak terduga sama sekali, ibu memanggilku. Suara yang sudah terlalu lama kudambakan akhirnya terdengar juga. Lirih dan serak. Namun ternyata cukup membangkitkan kembali semangatku”, (Tohari, 2013:193).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban manusia untuk selalu bersabar dan tabah dalam menghadapi suatu masalah. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Semuanya kulakukan dengan sabar dan tabah, meskipun sedemikian jauh ibu masih enggan berbicara kepadaku*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Yuning selalu sabar dan tabah dalam menghadapi sikap ibunya yang tidak mau berbicara kepada dirinya. Sikap Yuning menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk selalu sabar

dan tabah dalam menghadapi sikap ibunya. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (27) “Bu, kesalahanku terhadap ayah dan ibu terlalu besar. Kini ayah sudah tak bisa kumintai ampunan. Dan ibu belum mengatakan bahwa ibu telah memaafkan kesalahanku. Bu, katakan dulu ibu telah memberi ampunan kepadaku”, (Tohari, 2013:195).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang anak untuk meminta maaf kepada orangtuanya apabila bersalah. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Dan ibu belum mengatakan bahwa ibu telah memaafkan kesalahanku. Bu, katakan dulu ibu telah memberi ampunan kepadaku*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Yuning meminta maaf kepada ibunya atas apa yang telah ia perbuat. Sikap si Yuning menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk meminta maaf Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (28) “Ya, anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam ini kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu. Tetapi ingat, kewajibanmu yang utama bukan menemani ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis”, (Tohari, 2013:196)

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang ibu untuk memaafkan anaknya. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Malam ini kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa si ibu telah memaafkan Yuning dan meminta Yuning tidur bersamanya malam itu. Sikap si ibu menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk memaafkan kesalahan anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (29) “Tak mengapa, karena itulah jalan tengah yang bisa kulakukan. Aku sungguh ikhlas menempuh keadaan ini sampai datang cara lain yang lebih baik. Entah kapan tiba saatnya, aku akan sabar menantinya. Mendampingi suami adalah tugasku yang terpenting kata ibu. Aku pun berpendapat demikian. Namun dalam keadaan istimewa ini menemani ibulah yang utama”, (Tohari, 2013:196).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban seorang istri untuk selalu mendampingi suaminya. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Mendampingi suami adalah tugasku yang terpenting kata ibu*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa si Yuning harus selalu mendampingi suaminya karena itu adalah tugas dan kewajibannya sebagai istri. Sikap si Yuning menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk selalu mendampingi suami. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

- (30) “Aduh neng maafkan Nyai. Sudah terlambat. Ibu sudah tahu hal ini. Dan saya kira ibu pantas tahu. Tetapi maafkan Nyai, Neng!. Aku diam. Benar juga kata Nyi Cicih kebenaran berita itu baru bisa dibuktikan di Ciamis. Oh Gusti mestikah aku berangkat ke sana? Bagaimana dan kapan?”, (Tohari, 2013:198).

Nilai moral yang terdapat pada cerita pendek *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam kutipan di atas adalah kewajiban manusia untuk meminta maaf apabila merasa bersalah. Kalimatnya terdapat dalam teks “*Aduh neng maafkan Nyai. Sudah terlambat. Ibu sudah tahu hal ini. Dan saya kira ibu pantas tahu. Tetapi maafkan Nyai, Neng!. Aku diam*”. Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Nyi Cicih meminta maaf

kepada Yuning karena telah member tahu ibu Yuning masalah Yuning dengan suaminya. Sikap Nyi Cicih menunjukkan bahwa ia mempunyai kewajiban, kewajiban untuk meminta maaf. Hal tersebut sesuai dengan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

**TABEL 3 ANALISIS NILAI MORAL YANG BERKAITAN DENGAN KEWAJIBAN DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN MATA YANG ENAK DIPANDANG KARYA AHMAD TOHARI**

No	Judul Cerita	Ringkasan Nilai Moral yang Berkaitan dengan Kewajiban
1	<i>Bila Jebris Ada di Rumah Kami</i>	Kewajiban bagi seorang hansip untuk memberikan nasehat kepada warganya
		Kewajiban bagi seorang RT untuk memberikan nasehat kepada warganya
		Kewajiban bagi seseorang untuk selalu bersabar dalam menghadapi sikap tetangganya
		Kewajiban seorang ibu untuk mengurus anak dan orangtuanya.
		Kewajiban tetangga untuk selalu membantu tetangganya
2	<i>Penipu yang Keempat</i>	Kewajiban bagi seseorang untuk saling membantu
		Kewajiban bagi seseorang untuk membantu orang yang sedang susah
3	<i>Daruan</i>	Kewajiban seorang teman untuk membantu temannya yang sedang susah
4	<i>Warung Penajem</i>	Kewajiban bagi seorang suami untuk memenuhi permintaan baik istrinya
		Kewajiban seorang suami untuk bersabar dengan sikap istrinya
5	<i>Paman Doblo Merobek Layang-Layang</i>	Kewajiban bagi manusia untuk saling tolong menolong terutama kepada tetangga
		Kewajiban bagi manusia untuk saling tolong menolong terutama kepada anak-anak
6	<i>Kang Sarpin Minta Dikebiri</i>	Kewajiban bagi keluarga untuk memintakan maaf bagi almarhum kepada semua warga
7	<i>Sayur Bleketupuk</i>	Kewajiban bagi seorang ibu untuk selalu menyediakan makan anak-anaknya
8	<i>Dawir, Turah dan Totol</i>	Kewajiban seorang ibu untuk selalu sabar dalam menghadapi sikap anaknya yang selalu ingin tahu
9	<i>Harta Gantungan</i>	Kewajiban seorang hamba untuk selalu menunaikan shalat



		Kewajiban bagi manusia untuk peduli dan membantu tetangganya yang sedang sakit
10	<i>Salam dari Penyangga Langit</i>	Kewajiban seseorang untuk meminta maaf dan kewajiban seseorang untuk memenuhi undangan
		Kewajiban seorang untuk selalu bersabar
11	<i>Bulan Kuning Sudah Tenggelam</i>	Kewajiban seorang anak untuk meminta maaf kepada ayahnya apabila berbuat salah
		Kewajiban seorang istri untuk selalu patuh dan tunduk kepada suaminya
		Kewajiban seorang suami untuk mengajak istrinya untuk shalat bersama
		Kewajiban seorang anak untuk selalu mendoakan orangtuanya
		Kewajiban seseorang untuk selalu bersabar dan tabah dalam menghadapi suatu musibah
		Kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada ibunya
		Kewajiban seorang anak untuk selalu bersabar dan tabah dalam menghadapi sikap ibunya
		Kewajiban seorang anak untuk meminta maaf kepada ibunya apabila bersalah
		Kewajiban seorang ibu untuk memaafkan kesalahan anaknya
		Kewajiban seorang istri untuk selalu mendampingi suaminya
		Kewajiban seseorang untuk meminta maaf apabila bersalah

Berdasarkan point-point data pada tabel sebelumnya, penulis menganalisis tentang nilai moral dalam Buku Kumpulan Cerpen *Mata yang Enak Dipandang* Karya Ahmad Tohari tersebut sehingga penulis menyimpulkan bahwa terdapat aspek yang paling banyak dari aspek nilai moral tersebut adalah aspek kewajiban. Di mana aspek kewajiban berjumlah 30, aspek hati nurani berjumlah 17 dan tanggungjawab berjumlah 8.

## 2.4 *Interprestasi Data*

Cerita pendek tidak hanya dapat dijadikan sebagai media penghibur saja, tetapi cerita pendek juga berperan sebagai alat untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sekaligus dijadikan sebagai pengajaran bagi masyarakat karena di dalam cerita pendek banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya cerita pendek haruslah senantiasa digali dan dilestarikan. Hal ini karena segala sesuatu yang dapat digali dari sebuah sastra tidak hanya dapat berguna bagi daerah itu saja, melainkan dapat menjadikan sumbangan yang khas sifatnya bagi perkembangan sastra di Indonesia. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan dalam menghidupkan sebuah cerpen adalah dengan melakukan penelitian-penelitian yang sifatnya khas.

Objek dalam penelitian ini ialah seluruh isi buku yang berjudul kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Tahun 2013 Sebanyak 15 judul cerita pendek yaitu 1) mata yang enak dipandang, 2) bila Jebris ada di rumah kami, 3) penipu yang keempat, 4) Daruan, 5) warung penajem, 6) Paman Doblo merobek layang-layang, 7) Kang Sarpin minta dikebiri, 8) akhirnya Karsim menyeberang jalan, 9) Sayur Bleketepuk, 10) Rusmi ingin pulang, 11) Dawir, Turah dan Totol, 12) harta gantungan, 13) pemandangan perut, 14) salam dari penyangga langit, dan 15) bulan kuning sudah tenggelam.

Nilai moral dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari yang paling banyak dari aspek nilai moral tersebut adalah aspek kewajiban. Di mana aspek kewajiban berjumlah tiga puluh (30), aspek hati nurani berjumlah tujuh belas (17) dan yang paling sedikit adalah nilai moral tanggungjawab berjumlah delapan (8).

### **BAB III KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari terdapat tiga ciri-ciri nilai moral. Nilai moral dalam kumpulan cerita ini yaitu:

3.1 Nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab berjumlah delapan (8) terdapat dalam cerita *Bila Jebris Ada di Rumah Kami*, *Warung Penajem*, *Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan*, *Sayur Bleketupuk*, *Rusmi Ingin Pulang*, dan *Dawir, Turah dan Totol*. Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam cerita *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari banyak mengandung tanggungjawab seorang pemimpin dalam masyarakat atau tanggungjawab pemimpin terhadap warganya. Hal ini dapat dipertanggungjawabkan seorang Hansip untuk memberikan nasehat kepada Jebris yang melanggar norma-norma masyarakat dan tanggungjawab ketua RT untuk memberikan nasehat kepada Jebris/warganya

yang melanggar norma-norma masyarakat, tanggungjawab seorang suami kepada istrinya, tanggungjawab seorang ibu untuk mengurus anak-anaknya dan lain sebagainya.

3.2 Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani berjumlah tujuh belas (17) terdapat dalam cerita *Mata yang Enak Dipandang*, *Bila Jebris Ada di Rumah Kami*, *Warung Penajem*, *Kang Sarpin Minta Dikebiri*, *Sayur Bleketupuk*, *Rusmi Ingin Pulang*, dan *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. Nilai moral yang terdapat dalam cerita *Mata yang Enak Dipandang* banyak mengandung hati nurani nilai yang berkaitan dengan hati nurani penyesalan seseorang dan hati nurani untuk menolong seseorang. Hal dapat dilihat dari imbulnya hati nurani Tarsa untuk menyesali perbuatannya (menjemur Tirta hingga sakit) kepada Tirta dan timbulnya hati nurani Tarsa yang sungguh menyesal telah memeras habis-habisan kepada Mirta, timbulnya hati nurani Sar untuk selalu menyokong Jebris dengan beberapa rantang beras jatah setiap bulan dan timbulnya hati nurani Kartawi untuk pulang ke rumah meskipun ia merasa kesalahan istrinya terlalu besar untuk dimaafkan, timbulnya hati nurani Kang Sarpin yang ingin berubah untuk menjadi orang baik-baik, timbulnya hati nurani Parsih yang telah menyesal membuat anaknya sayur bleketupuk yang membuat anaknya tertidur nyenyak, timbulnya timbulnya hati nurani Kang Hamim yang merasa menyesal tidak shalat subuh berjamaah pagi ini, timbulnya hati nurani Yuning yang telah menyesal atas perbuatannya kepada ayahnya sehingga membuat ayahnya sakit dan dirawat di rumah sakit.

3.3 Aspek yang paling banyak dari aspek nilai moral tersebut adalah aspek kewajiban. Di mana aspek kewajiban berjumlah 30, aspek hati nurani berjumlah 17 dan tanggungjawab berjumlah 8. Nilai moral yang terdapat dalam cerita *Mata yang Enak Dipandang* banyak mengandung kewajiban yang berkaitan dengan kewajiban seorang hansip untuk memberikan nasehat kepada warganya, kewajiban bagi seseorang untuk saling membantu, kewajiban seorang teman untuk membantu temannya yang sedang susah, kewajiban bagi seorang suami untuk memenuhi permintaan baik istrinya, kewajiban bagi manusia untuk saling tolong menolong terutama kepada tetangga.

## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### ***4.1 Hambatan***

Pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan yang penulis hadapi. Hambatan yang penulis hadapi dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu:

#### **1. Hambatan Mengumpulkan Data**

Hambatan yang penulis hadapi dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah peneliti menemukan kesulitan dalam mencari data yang paling tepat dan cocok dalam hal ini adalah teks yang mengandung nilai moral sesuai dengan ciri-ciri nilai moral yang telah dikutip berdasarkan teori K. Bertens. Hal tersebut disebabkan dalam kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari cukup banyak nilai moral yang baik untuk dijadikan teladan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Hambatan Menganalisis Data

Hambatan menganalisis data merupakan kesulitan terbesar yang peneliti hadapi. Hal ini disebabkan sulitnya bagi peneliti untuk membedakan nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dan nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, Sehingga membuat peneliti harus membaca secara berulang-ulang, catat, simpulkan, kumpulkan data, kemudian data yang telah terkumpul dianalisis sesuai dengan teori.

### **4.1 Saran**

Setelah penelitian ini penulis sajikan secara sederhana dalam bentuk deskripsi, maka dengan maksud dan tujuan yang baik penulis mengajukan dua aspek saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih teliti lagi dalam mencari data yang paling tepat dan cocok terhadap teks-teks dalam sebuah kumpulan cerita rakyat yang mengandung nilai moral dengan ciri-ciri nilai moral yang telah dikutip sesuai dengan teori.
2. Kepada peneliti yang akan melaksanakan pengambilan data penelitian diharapkan agar lebih teliti lagi dalam membedakan nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab, nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani, nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban sesuai dengan teori yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Vicky Choirul. 2013. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy”. *Jurnal*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.

Andika, Dani. 2016. “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam *Novel Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Agnes Davonar”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.

Bertens. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Eliastuti, Maguna. 2017. “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono”. *Jurnal Genta Mulia*, Volume VIII No. 1, Januari 2017.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Fried, George H. dan George J. Hademenos. 2006. *Schaum's Outlines: Biologi Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

Hamidy, UU dan Edy Yusrianto. 2003. *Metode penelitian: Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

\_\_\_\_\_. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: UNRI Press.

\_\_\_\_\_. 2004. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif.

\_\_\_\_\_. 2011. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Hartati, Mesterianti. 2016. “Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 5, No. 1, Juni 2016.

Lestari, Shinta Puji. 2016. “Analisis Nilai-Nilai Moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajauhmu* Karya Tere Liye”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.

Mardhiah, Rodhiatam. 2011. "Nilai Agama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ROSDA.

Murni, Tri. 2011. "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel di Bawah Langit Karya Opick Tombo Ati dan Taufiqurrahman Al-Azizy" *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri.

Mustari. Mohamad. 2014. *Nilai Refleksi: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM.

\_\_\_\_\_. 2012. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM.

\_\_\_\_\_. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.

Nurfajiriah, Siti. 2014. "Nilai Moral dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Robingah, Siti. 2013. "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 3 Oktober 2013. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada Hari Jumat Tanggal 10 Maret 2017.

Salam, Burhanuddin. 2012. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sefriana, Vinastria. 2015. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.



Yusnelva, Rosi. 2016. “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

